

**PERAN RUMAH PINTAR BANGJO DALAM PENDIDIKAN ANAK
RENTAN**
(Studi di Daerah Pasar Johar Kota Semarang)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun oleh:

Nizar Abdillah

2006026102

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Nizar Abdillah

NIM : 2006026102

Jurusan : Sosiologi

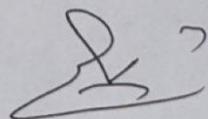
Judul Skripsi : Peran Rumah Pintar Bangjo Dalam Pendidikan Anak Rentan (Studi di Daerah Pasar Johar Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Mei 2025

Pembimbing



Naili Ni'matul Illiyun, M. A.

NIP. 199101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN RUMAH PINTAR BANGJO DALAM PENDIDIKAN ANAK RENTAN (STUDI DI DAERAH PASAR JOHAR KOTA SEMARANG)

Disusun Oleh:

Nizar Abdillah

2006026102

Telah dipertahankan di depan majelis penguji sidang skripsi pada tanggal 10 Juni 2025 dan
telah dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Naili Ni'mati Hidayah, M. A.

NIP: 199101102018012003

Sekretaris

Dr. H. Mohammad Parmudi, M. Si

NIP: 196904252000031001

Penguji I

Endang Supriadi, M. A.

NIP: 198909152023211030

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 April 2025



Nizar Abdilah

NIM. 2006026102

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bismillaahirrahmananirrahiim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya yang tak terhingga serta memberikan Kesehatan, kesempatan, kekuatan dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peran Rumah Pintar Bangjo Dalam Pendidikan Anak Rentan (Studi di Pasar Johar Semarang)**” ini dengan baik dan tanpa suatu kendala yang berarti. Sholawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M. A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Endang Supriadi, M. A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Kaisar Atmaja, S. Sos., M. A. Selaku Wali Dosen yang telah bersedia memberikan tenaga, waktu, bimbingan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

7. Kedua orang tua tersayang yaitu bapak Ahmad Syafi'I dan Ibu Dewi Sri yang selalu memberikan doa, semangat, nasihat dan dukungan yang tak tergantikan. Semoga Allah SWT menggantinya dengan kemuudahan dan keberkahan dalam segala urusannya.
8. Adik dan kakak yaitu Ana Raudhoh Azzahra dan Emudz Mudzahir, Se. yang sudah mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Kak Annisa Dwi Fortuna Selaku Koordinator Rumah Pintar Bangjo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
10. Teman-teman kelas Sosiologi C 2020 yang telah menjadi begian cerita hidup penulis dalam menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
11. Teman-teman Pengurus HMJB 2022, HIMAD Semarang, Kontrakan Bahagia, KKN MIT Posko 81 dan teman-teman Unity BC. Terima kasih sudah memberikan cerita dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
12. Teman-teman dekat Penulis Naura, Bakhri, mas Valdo, Mas Reno, Fudil, Ayung, Faniya, Aji, Fajar, Otong, Manda, Muna, Nay, Farah, Paijo, Epang. Terima kasih sudah berbagi cerita dan pengalaman dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
13. Semua pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 10 April 2025

Tanda tangan



Nizar Abdillah

2006026102

PERSEMPAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan mengucapkan do'a dan rasa syukur, sebuah perjuangan panjang yang sudah dilewati. Karya ini saya persembahkan untuk orang tua tersayang yang telah membesar dan mendidik dengan penuh kasih saying serta memberi dukungan dalam segala hal dan selalu mendoakan dengan tulus kepada saya tanpa henti.

MOTTO

“When you judge others, you do not define them, you define yourself.”

(Wayne Dyer)

“Ketika kamu menilai orang lain, kamu tidak mendefinisikan mereka, kamu mendefinisikan dirimu sendiri.”

ABSTRAK

Fenomena anak rentan di kawasan Pasar Johar Semarang menjadi permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian khusus, terutama terkait pemenuhan hak pendidikan dan perlindungan anak. Anak-anak yang hidup di lingkungan pasar sering kali menghadapi berbagai risiko seperti kekerasan, eksplorasi, dan keterbatasan akses pendidikan formal. Rumah Pintar Bangjo hadir sebagai inisiatif sosial yang bertujuan memberikan pendampingan, pendidikan nonformal, serta pengembangan karakter bagi anak-anak rentan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pendidikan anak rentan di Pasar Johar Kota Semarang dan bagaimana dampak pendidikan terhadap anak rentan di Pasar Johar Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan relawan, pengelola, dan anak-anak binaan Rumah Pintar Bangjo, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memahami strategi, proses pendampingan, serta dampak dari program pendidikan yang dijalankan oleh Rumah Pintar Bangjo terhadap anak-anak rentan di Pasar Johar Semarang. Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori peran yang dikembangkan oleh Biddle dan Thomas. Teori ini digunakan sebagai landasan konseptual dalam memahami bagaimana individu menjalankan peran-peran sosial yang melekat pada posisinya dalam suatu struktur masyarakat tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Pintar Bangjo berperan signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan, keterampilan sosial, dan penguatan karakter anak-anak rentan. Strategi Rumah Pintar dalam pendidikan anak rentan yang digunakan yaitu; tahap penjangkauan, tahap identifikasi, tahap *home visit*, tahap *assessment*, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap terminasi. Program yang dijalankan dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, membentuk karakter yang baik, mengembangkan pengetahuan, dan mendapatkan layanan konseling untuk anak dampingan. Selain itu, Rumah Pintar Bangjo juga menjadi agen perubahan sosial yang membantu anak-anak mengadopsi peran sosial baru yang lebih konstruktif dan diterima oleh masyarakat. Temuan ini merekomendasikan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memperkuat keberlanjutan program pendidikan bagi anak-anak rentan.

Kata Kunci: Peran, Rumah Pintar Bangjo, Pendidikan, Anak Rentan.

ABSTRACT

The presence of vulnerable children in the Johar Market area of Semarang represents a critical social concern, particularly in relation to the fulfillment of children's rights to education and protection. Children residing in market environments are frequently exposed to risks such as violence, exploitation, and restricted access to formal education. In response, Bangjo Smart House was established as a social initiative to provide non-formal education, psychosocial support, and character development for these at-risk children, aiming to foster their holistic growth and integration into society. This study seeks to analyze the strategic approaches adopted by Bangjo Smart House in educating vulnerable children and to assess the educational impact of its programs on the beneficiaries.

A qualitative research design was employed using a case study approach. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with volunteers, program coordinators, and participating children, as well as a review of program documentation. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method, enabling a comprehensive understanding of the intervention strategies, mentoring processes, and educational outcomes associated with the Bangjo Smart House programs. The theoretical framework guiding this study is role theory, as conceptualized by Biddle and Thomas, which provides a lens for examining how individuals internalize and perform social roles within specific structural contexts.

The findings indicate that Bangjo Smart House plays a pivotal role in expanding educational access, enhancing social competencies, and fostering character development among vulnerable children. Its structured intervention strategy comprises several stages: outreach, identification, home visits, assessment, planning, implementation, evaluation, and termination. These stages collectively contribute to improved interpersonal skills, increased knowledge acquisition, the development of constructive social behaviors, and the provision of counseling services. Moreover, the initiative functions as a transformative social agent, facilitating the adoption of more adaptive and socially integrated roles by the children. The study recommends continued multisectoral support to ensure the sustainability and scalability of educational programs targeting vulnerable youth populations.

Keywords: Role, Rumah Pintar Bangjo, Education, Vulnerable Children

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan.....	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TEORI PERAN BIDDLE DAN THOMAS	19
A. Riwayat Hidup Biddle dan Thomas	19
B. Konsep Dasar Teori Peran Biddle dan Thomas	20
C. Asusmsi Dasar Teori Peran Biddle dan Thomas.....	20
D. Konteks Implementasi.....	23
BAB III GAMBARAN UMUM RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG	26
A. PROFIL RUMAH PINTAR BANGJO KOTA SEMARANG.....	26
1. Letak Geografis Pasar Johar Semarang	26
2. Kondisi Topografis Kelurahan Kauman	27
3. Kondisi Demografis Kelurahan Kauman.....	27
B. RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG	30
1. Profil Rumah Pintar Bangjo	30
2. Visi dan Misi Rumah Pintar Bangjo Semarang.....	32
3. Program Kegiatan Rumah Pintar Bangjo Semarang	32

4. Fungsi Rumah Pintar Bangjo Semarang.....	33
5. Stuktur Organisasi Rumah Pintar Bangjo Semarang.....	34
BAB IV STRATEGI RUMAH PINTAR BANGJO DALAM PENDIDIKAN ANAK RENTAN	36
A. Tahap Penjangkauan.....	36
B. Tahap Identifikasi.....	37
C. Tahap Home Visit.....	39
D. Tahap Assessment	41
E. Tahap Perencanaan.....	42
F. Tahap Pelaksanaan.....	44
G. Tahap Evaluasi.....	61
H. Tahap Terminasi.....	64
BAB V DAMPAK PENDIDIKAN TERHADAP ANAK RENTAN DI PASAR JOHAR SEMARANG	67
A. Peningkatan Keterampilan interpersonal	67
B. Membentuk Karakter Yang Baik	70
C. Mengembangkan pengetahuan	71
D. Mendapatkan layanan konseling.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
A. KESIMPULAN.....	77
B. SARAN	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. Jumlah Penduduk.....</i>	27
<i>Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia</i>	28
<i>Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan</i>	29
<i>Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama</i>	29
<i>Tabel 5. Struktur Organisasi Rumah Pintar Bangjo Semarang.....</i>	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Kauman.....	26
Gambar 2. Kegiatan Kelompok Belajar.....	46
Gambar 3. Kegiatan Outreach	52
Gambar 4. Kegiatan Posyandu Remaja.....	53
Gambar 5. Kegiatan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal	56
Gambar 6. Kegiatan <i>Outing Class</i>	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan pengetahuan yang cukup dan membentuk sikap yang baik pada individu. Pendidikan bertujuan untuk mematangkan atau mendewasakan manusia. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang direncanakan untuk menciptakan proses belajar yang efektif. Selain sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga yang memberikan keterampilan dan bekal hidup untuk dapat beradaptasi di masyarakat di masa depan (Sulistyorini, 2009). Anak merupakan karunia dari Tuhan yang perlu dilindungi dan diperhatikan dengan sepenuh hati. Salah satu langkah untuk mewujudkannya adalah dengan memberikan pendidikan, baik pendidikan akademik maupun pendidikan nilai-nilai moral sejak usia yang masih muda. Anak lahir dalam keadaan bersih, namun lingkungan sekitar turut mempengaruhi perkembangan hidup mereka. Agar anak dapat berkembang dengan seimbang, diperlukan kasih sayang dan bimbingan yang tepat agar mereka bisa menjalani tanggung jawabnya dan mendapatkan kesempatan. Agar dapat berkembang secara maksimal, baik dalam aspek fisik, mental, maupun sosial. Karena itu, diperlukan upaya perlindungan yang serius untuk menjamin kesejahteraan anak, termasuk pemenuhan hak-haknya dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak anak yang kurang beruntung, dimana kebutuhan fisik dan emosional mereka tidak dapat terpenuhi. Salah satu kelompok anak yang mengalami kesulitan tersebut adalah anak-anak rentan. Sayangnya, mereka sering kali dipandang sebelah mata dan belum mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat. Untuk itu, anak-anak rentan perlu diberikan fasilitas dan dukungan agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Fenomena munculnya anak rentan menjadi masalah sosial yang cukup kompleks. Anak-anak rentan berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap berbagai jenis kekerasan, baik itu fisik, mental, maupun seksual, yang bisa dilakukan oleh anak rentan yang lebih tua maupun oleh pihak eksternal seperti preman atau aparat (Suaib, 2015). Anak rentan hidup dalam lingkungan yang keras, penuh tekanan, dan minim dukungan selama masa pertumbuhannya. Kondisi ini membuat pemahaman mereka tentang konsep diri tidak

seperti anak-anak pada umumnya. Anak rentan sering kali membentuk konsep diri yang negatif, hal ini disebabkan oleh perbedaan besar antara kehidupan mereka dengan kehidupan anak-anak pada umumnya, serta status sosial mereka sebagai anak rentan (Rahman, 2015). Meningkatnya jumlah dan keberadaan anak rentan merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Anak-anak yang tinggal atau menghabiskan waktu di jalanan sering kali terpapar pada situasi yang berisiko, hal ini membuat mereka rentan menjadi korban eksplorasi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan, kejahatan, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta kekerasan fisik dan psikologis. Untuk mengatasi masalah ini, anak-anak tersebut memerlukan pengetahuan dan pemahaman moral yang baik untuk bisa menjalani kehidupan dengan kondisi yang lebih baik. Salah satu solusinya adalah Rumah Pintar Bangjo, yang berperan sebagai sebagai ruang untuk memberikan perhatian dan pendampingan, agar anak rentan dapat berkembang menjadi lebih mandiri dan memiliki nilai-nilai moral yang baik.

Berdasarkan pengamatan awal, Rumah Pintar (RUMPIN) Bangjo merupakan salah satu program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah yang fokus pada anak-anak yang tinggal di wilayah Pasar Johar, pasar tradisional yang berada di Semarang. Program ini dimulai pada tahun 2010 yang berfokus pada penyediaan hak anak terutama Kesehatan dan Pendidikan. Sekitar 50 anak menjadi penerima manfaat program ini. Atas semangat kerelawanan, Rupin Bangjo melakukan beberapa kegiatan seperti; kelompok studi untuk anak usia dini dan putus sekolah, menyediakan perpustakaan, pengembangan kapasitas dan pelatihan keterampilan hidup, olahraga dan kegiatan menyenangkan seni, pergi ke perpustakaan umum, museum, pabrik dan outbound, layanan kesehatan. Rumah Pintar Bangjo memiliki fokus pada pendidikan sosial dan pendidikan umum. Tidak hanya pelajaran akademik, Rumah Pintar Bangjo juga memberikan materi-materi kehidupan seperti akhlak etika dan tingkah laku. Rumah Pintar Bangjo dibentuk karena keprihatinan terhadap sejumlah anak yang berada di kawasan Pasar Johar Semarang. Banyak dari mereka tidak bisa bersekolah akibat masalah ekonomi dan tidak memiliki identitas kependudukan. Program ini telah berdiri sejak tahun 2010 dan merupakan inisiatif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah, dengan fokus pada anak-anak yang tinggal di sekitar Pasar Johar, Semarang.

Rumah Pintar ini sebenarnya awalnya merupakan program dari PKBI kemudian dilanjutkan oleh para relawan. Bermula dari sebuah perpustakaan bagi anak-anak rentan yang ingin membaca namun seiring berjalannya waktu kegiatan belajar dilakukan di luar atau di jalanan. Rumah Pintar Bangjo didirikan berawal dari rasa keprihatinan terhadap

sejumlah anak yang berada di wilayah sekitar Pasar Johar Semarang, yang jauh dari dunia pendidikan formal. Beberapa diantara mereka putus sekolah dikarenakan masalah ekonomi keluarga maupun lingkungan. Dalam bidang pendidikan luar sekolah, Rumah Pintar Bangjo yang merupakan tempat belajar bagi anak-anak rentan di sekitar Pasar Johar ini mengambil peran yang lebih nyata di masyarakat. Pendidikan luar sekolah merupakan pengganti pendidikan sekolah formal, dalam arti relawan memberikan pendampingan kepada anak rentan baik ilmu pengetahuan maupun ketrampilan yang tidak anak-anak rentan dapatkan. Melalui uluran tangan relawan yang dengan ikhlas memberikan tenaga, ilmu, dan pikiran mereka yaitu para relawan untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak rentan.

Melihat dengan adanya peran yang cukup besar dari Rumah Pintar Bangjo yang memiliki fokus pada pendidikan anak rentan yang ada di Pasar Johar Khususnya. Dari penjelasan tersebut menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk meneliti topik ini lebih mendalam dalam karya ilmiah skripsi dengan judul: **“PERAN RUMAH PINTAR BANGJO DALAM PENDIDIKAN ANAK RENTAN DI DAERAH PASAR JOHAR SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana Strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pendidikan anak rentan di daerah Pasar Johar Semarang?
2. Bagaimana Dampak pendidikan anak rentan di daerah Pasar Johar Semarang?

C. Tujuan

Setelah mendefiniskan permasalahan yang akan diteliti di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pendidikan anak rentan di daerah Pasar Johar Semarang.
2. Mengetahui dampak Rumpin Bangjo dalam pendidikan anak rentan di daerah Pasar Johar Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sebuah karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan mengenai anak rentan serta menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga atau organisasi yang berkaitan dengan penanganan anak rentan, temuan penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan keterampilan mereka, sehingga pelayanan sosial kepada anak rentan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan optimal.
- b. Untuk masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah atau lembaga lainnya yang memiliki tanggung jawab dalam menangani masalah anak rentan, terutama dalam upaya melindungi hak pendidikan mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait Pendidikan dan anak rentan sudah beberapa kali dilaksanakan oleh sejumlah ahli atau peneliti. Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Kajian mengenai pendidikan anak rentan sudah banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Penulis akan membagi tinjauan pustaka ini ke dalam dua tema, yaitu pendidikan dan anak rentan:

1. Pendidikan

Kajian mengenai pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya., diantaranya yaitu Rida Nur Fatimah (2018), Alfirda Nur Hanifa, Eka Sari Setianingsih, Ervina Eka Subekti (2023), Octafani Rempe, Muh. Yusril Ilyas, Ahmad Fajri Shafwan, Muhammad Syukur, Ibrahim Arifin (2023) dan M. Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah (2017). Rida Nur Fatimah (2018) mengkaji tentang bagaimana pengetahuan agama anak rentan binaan Rumah Pintar Bangjo Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual anak rentan bervariasi dan tidak dapat disamaratakan. Namun, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan agama mereka masih berada pada tahap dasar, seperti rukun iman dan Islam, doa harian, serta bacaan sholat. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai agama, Rumah Pintar Bangjo melaksanakan pembinaan melalui pendekatan pendidikan yang bersifat fasilitatif, komunikatif, partisipatif, nonformal, dan humanistik. Sementara itu,

Alfirda Nur Hanifa, Eka Sari Setianingsih, Ervina Eka Subekti (2023) Mengkaji bagaimana relawan Rumah Pintar Bangjo menanamkan pendidikan karakter pada anak rentan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa metode yang dipakai oleh relawan dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui contoh dan penerapan langsung. Manfaat serta dampak dari upaya ini terhadap anak rentan yang dibina oleh Rumah Pintar Bangjo meliputi evaluasi diri Agar bisa menjadi individu yang lebih baik, peningkatan prestasi anak, serta pembentukan karakter anak yang berintegritas, memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang luas. Terdapat faktor penghambat dan pendukung yang saling melengkapi antara anak, orang tua, dan relawan. Faktor penghambat mencakup kurangnya jumlah relawan, cuaca buruk, anak yang malas atau masih tidur, serta perkataan kasar dari orang tua yang memaksa anak untuk bekerja. Sementara itu, faktor pendukung meliputi media yang menarik, dukungan orang tua untuk belajar, dan hubungan yang baik antara relawan dan anak.

Octafani Rempe, Muh. Yusril Ilyas, Ahmad Fajri Shafwan, Muhammad Syukur, Ibrahim Arifin (2023) Mengkaji tantangan dan hambatan dalam pendidikan anak rentan di kota Makassar menjelaskan bahwa ada beberapa faktor mengapa anak rentan ada, seperti keluarga, faktor ekonomi, dan masyarakat. Di Makassar, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi anak rentan, terutama disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat miskin, mengenai pentingnya pendidikan. Anak rentan juga sering kali menjadi sasaran eksplorasi dan kekerasan, seperti kerja paksa di sektor informal, misalnya mengemis atau mengamen, yang sering kali disertai dengan ancaman dan pemaksaan dari orang tua, preman, atau bahkan aparat di lingkungan mereka. Salah satu kendala utama yang dihadapi anak rentan di perkotaan Makassar adalah kurangnya minat untuk belajar, yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang bermasalah dan rendahnya kesadaran akan betapa pentingnya pendidikan, bahkan di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Banyak dari mereka tidak memikirkan masa depan. Sementara itu, M. Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah (2017) mengkaji mengenai bagaimana upaya Sanggar Sang Bodol dalam meningkatkan keterampilan anak rentan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh sanggar untuk meningkatkan keterampilan anak

meliputi pemberian pendampingan sejak awal mereka bergabung, penyediaan buku-buku yang mendukung, ketersediaan alat musik yang memadai, serta dukungan terhadap semua bakat dan minat positif yang dimiliki oleh anak-anak binaan. Keterampilan yang dikembangkan oleh anak-anak di sanggar ini adalah keterampilan bermain musik.

2. Anak rentan

Kajian mengenai anak rentan telah banyak dilakukan oleh para ahli dan peneliti terdahulu, diantaranya Astuti Eka Styia Iswara (2020), Primandha Sukma Nur Wardhani, Dahlia (2022), Aristiana P Rahayu dan Marini (2022), Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, Wahyu Novita Sari (2021). Astuti Eka Styia Iswara (2020) mengkaji mengenai bagaimana manfaat Rumah Pintar Bangjo terhadap kemandirian anak rentan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Pintar Bangjo hadir sebagai sarana untuk memenuhi hak anak rentan, yaitu belajar dan kesehatan. Para relawan mengajarkan kemandirian kepada anak yang mereka dampingi dengan berbagai cara, seperti membantu mencari lowongan pekerjaan, memfasilitasi minat dan hobi mereka, membantu memperoleh beasiswa pendidikan, serta menjadi konselor ketika anak tersebut menghadapi masalah. Keberadaan Rumah Pintar di Pasar Johar memiliki manfaat besar bagi anak rentan dan masyarakat sekitar, karena menyediakan berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan. Anak rentan memiliki peluang untuk belajar di luar sistem pendidikan formal, yang dapat mendukung mereka agar tetap memperoleh pengetahuan meskipun dalam kondisi terbatas. Selain itu, layanan kesehatan gratis yang diberikan setiap bulan juga sangat membantu anak rentan dan penduduk sekitar Pasar Johar. Sementara itu, Primandha Sukma Nur Wardhani dan Dahlia (2022) menkaji tentang pemenuhan hak pendidikan anak jalnan di Kota Serang. Dinas Sosial Kota Serang merupakan salah satu lembaga yang berhubungan dengan anak rentan. Banyak anak rentan yang hidup dan bekerja di jalan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, kondisi sosial budaya (lingkungan), dan tuntutan keluarga (misalnya, orang tua yang tidak bekerja), serta faktor lainnya. Penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Serang terhadap anak rentan tidak difokuskan pada jenjang

pendidikan, melainkan bersifat menyeluruh, dengan perbedaan berdasarkan usia. Pendidikan yang diberikan bersifat nonformal. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Sosial kepada anak rentan bersifat sementara, seperti bantuan sosial (Bansos) berupa makanan dan kebutuhan lainnya, yang hanya diberikan dalam jangka waktu tertentu. Bantuan lain yang diberikan saat ini adalah pelatihan, mengingat sebagian besar anak rentan masih berada pada usia produktif. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia anak rentan, sehingga mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di jalan.

Aristiana P Rahayu dan Marini (2020) mengkaji mengenai permasalahan anak rentan dan dhuafa binaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Allende. Penelitian tersebut mengungkapkan beberapa masalah, seperti rendahnya motivasi belajar, terbatasnya waktu untuk belajar karena kewajiban bekerja, kurangnya perkembangan dalam aspek sosial emosional, serta minimnya pengembangan bakat dan minat yang dimiliki anak rentan. Untuk mengatasi hal ini, IMM menawarkan solusi berupa pemberian penguatan sumber daya manusia dengan pendidikan dan pelatihan kepada relawan pengajar, serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pendampingan pendidikan, penguatan karakter positif, dan pengembangan potensi anak rentan dan dhuafa. Sementara itu, Mustangin, Muhammad Fauzan Akbar, Wahyu Novita Sari (2021) Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program pendidikan nonformal bagi anak rentan yang dilakukan oleh Klinik Jalanan Samarinda. Program pendidikan nonformal yang diterapkan meliputi pendidikan dasar, seperti usaha untuk mengatasi buta huruf melalui kegiatan menulis, membaca dan berhitung sebagai dasar pendidikan bagi anak rentan. Selain itu, juga ada pendidikan keterampilan hidup untuk mempersiapkan anak rentan dengan kemampuan praktis. Program pelatihan keterampilan ini adalah pengembangan dari program yang sudah ada sebelumnya, seperti program baca, tulis, dan hitung, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak rentan agar dapat hidup mandiri dengan memanfaatkan keterampilan yang sudah dimiliki. Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak rentan berfungsi sebagai dukungan pembinaan yang dapat membantu mereka mengembangkan potensi diri. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan anak rentan dapat mencari

nafkah secara produktif, sehingga dapat keluar dari kehidupan di jalanan. Oleh karena itu, program pendidikan nonformal yang dijalankan di Klinik Jalanan Samarinda terbukti mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pengertian Peran

Soerjono Soekanto (2002) beranggapan bahwa peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status), yang tercermin ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Sedangkan status merujuk pada kumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu berdasarkan posisinya, dan fungsi yang dijalankan saat hak dan kewajiban tersebut dilaksanakan. Secara esensial, peran bisa dipahami sebagai serangkaian perilaku yang muncul akibat suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga dapat berpengaruh terhadap cara seseorang menjalankan perannya. Baik pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawahan, semuanya memiliki peran yang penting dalam struktur tersebut. Peran, pada dasarnya, merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu yang berada dalam posisi tertentu dalam struktur sosial.

Soerjono Soekanto (2002) menjelaskan terdapat tiga syarat penting, yaitu:

1. Peran mencakup norma-norma yang berkaitan dengan posisi atau status individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, peran dapat dipahami sebagai seperangkat aturan yang memandu seseorang dalam interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial.
2. Peran adalah suatu konsep yang menjelaskan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sebuah organisasi.
3. Peran dipandang juga sebagai perilaku individu yang memiliki pentingnya dalam menjaga struktur sosial dalam masyarakat.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010) Peran memiliki berbagai fungsi yang dapat membimbing individu dalam bertindak, antara lain:

- a) Sebagai petunjuk dalam proses sosialisasi;
- b) Sebagai sarana pewaris kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan tradisional;
- c) Sebagai faktor pemersatu dalam kelompok atau masyarakat;
- d) Mengaktifkan sistem kontrol untuk menjaga kelangsungan kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat, peran dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai perspektif.

b. Anak rentan

Menurut Pusdatin Kementerian Sosial RI, anak rentan adalah anak berumur 5 hingga 21 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari penghidupan atau menghabiskan waktu di jalan maupun tempat umum (RI, 2005). Beberapa anak rentan masih memiliki ikatan keluarga, namun ada pula yang sudah terpisah dari keluarga dan lebih banyak menghabiskan waktu di jalan. Soedijar (1989) menjelaskan anak rentan merupakan anak-anak yang berumur 7 hingga 15 tahun yang bekerja di jalan raya yang dapat mengganggu kesejahteraan dan keamanan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya sendiri.

Anak rentan, anak gelandangan sebenarnya adalah anak-anak yang terpinggirkan, marginal, dan terasing dari perhatian serta kasih sayang. Banyak di antara mereka yang pada usia yang masih muda sudah harus menghadapi kerasnya kehidupan kota yang tidak ramah. Di berbagai sudut kota, anak rentan sering kali terpaksa bertahan hidup dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma sosial, atau bahkan dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat umum. (Suyanto, 2010). Marginal, rentan, dan eksploratif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi dan kehidupan anak rentan. Mereka dikategorikan sebagai marginal karena pekerjaan yang mereka lakukan tidak memberikan peluang untuk masa depan yang lebih baik. Sedangkan rentan karena risiko kesehatan dan sosial yang harus dihadapi karena jam kerja yang sangat panjang. Sedangkan bagi pengguna, umumnya memiliki posisi tawar yang sangat lemah, ketergantungan dan cenderung mendapat perlakuan tidak adil.kesewenang-wenangan keluarga, tindakan perampok atau petugas yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Kesimpulannya, anak rentan adalah anak-anak yang waktunya dihabiskan di jalan atau area umum, baik untuk bekerja maupun sekadar

berkeliaran. Demi bertahan hidup, ada sebagian anak yang secara sukarela melakukan aktivitas di jalanan, namun tidak sedikit pula yang terpaksa bekerja di jalan, seperti mengemis, mengamen, yang sering kali dipaksa oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan.

2. Teori Peran Biddle dan Thomas

a. Konsep Dasar Teori Peran Biddle dan Thomas

Teori peran sosial adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu menjalankan perannya dalam masyarakat. Teori ini sangat dipengaruhi oleh gagasan yang dikemukakan oleh sosiolog seperti Biddle dan Thomas, yang menyoroti peran interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu dan harapan sosial. Teori ini menganalisis hubungan antara norma-norma sosial dan perilaku individu dalam konteks yang berbeda. Biddle dalam karya-karyanya menjelaskan bahwa peran tidaklah tetap, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial. Ia berpendapat bahwa individu mengambil bagian aktif dalam mendefinisikan dan menjalankan peran mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Teori ini mencerminkan bahwa konteks sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara individu menginterpretasikan perannya dalam masyarakat (Biddle, 1986)

Thomas mengemukakan prinsip yang dikenal sebagai "Prinsip Thomas," yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap suatu situasi akan sangat mempengaruhi tindakan mereka. Jika seseorang mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka konsekuensi dari tindakan mereka akan nyata, meskipun situasi tersebut tidak mencerminkan kenyataan objektif. Teori ini menggarisbawahi pentingnya definisi sosial dalam pembentukan perilaku.

b. Asumsi Dasar Teori Peran Biddle dan Thomas

Teori peran Biddle dan Thomas dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial yang melibatkan rumah pintar anak rentan, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengembangan bagi anak-anak yang hidup di jalan. Dalam konteks ini, teori peran membantu kita memahami bagaimana peran sosial yang dimainkan oleh anak rentan dapat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan rumah pintar, serta bagaimana rumah pintar dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membentuk kembali peran mereka dalam masyarakat.

Menurut Biddle (1986), peran sosial terbentuk melalui harapan dan norma yang ada di masyarakat. Anak-anak rentan sering kali dipandang sebagai individu yang terpinggirkan, dan peran mereka sering kali dipenuhi dengan stigma negatif, seperti pengemis, pencuri, atau korban kekerasan. Namun, dengan adanya rumah pintar anak rentan, harapan dan norma sosial yang ada bisa berubah. Rumah pintar memberikan ruang bagi anak-anak rentan untuk mempelajari keterampilan baru, berinteraksi dengan orang dewasa yang peduli, dan membentuk identitas sosial mereka yang lebih positif. Dalam hal ini, rumah pintar berfungsi untuk menggantikan atau mengubah peran negatif yang biasa mereka mainkan dalam masyarakat menjadi peran yang lebih konstruktif, seperti pelajar atau individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Proses ini mencerminkan bagaimana interaksi sosial dapat membentuk dan mengubah peran sosial seseorang, sesuai dengan konsep teori peran Biddle.

Sementara itu, Thomas dengan konsep "definisi situasi" menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mereka hadapi. Dalam konteks anak rentan yang terlibat dalam rumah pintar, situasi mereka dapat didefinisikan secara berbeda dibandingkan dengan kehidupan jalanan yang penuh dengan keterbatasan dan kesulitan. Rumah pintar dapat memberikan definisi baru terhadap situasi mereka, yaitu tempat di mana mereka dapat belajar, mengembangkan diri, dan memperbaiki masa depan. Jika anak-anak rentan melihat rumah pintar sebagai kesempatan untuk mengubah hidup mereka, mereka cenderung akan mengambil peran sebagai pelajar yang berusaha keras untuk meraih impian mereka, meskipun sebelumnya mereka mungkin tidak memiliki definisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas bahwa cara seseorang mendefinisikan situasi akan mempengaruhi tindakan dan peran yang mereka pilih. Dengan bantuan rumah pintar, anak-anak rentan memiliki peluang untuk mendefinisikan ulang situasi mereka dan mengadopsi peran yang lebih positif dalam masyarakat.

Rumah pintar anak rentan juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam membentuk ulang struktur peran sosial anak-anak tersebut. Jika sebelumnya mereka terjebak dalam peran yang terbatas dan penuh stigma, rumah pintar dapat memperkenalkan mereka pada konsep peran sosial yang lebih beragam dan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi peran-peran baru, seperti menjadi pelajar, aktivis, atau bahkan pemimpin masa depan. Menurut teori peran, perubahan peran ini dapat terjadi melalui interaksi sosial yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku dan identitas baru anak-anak rentan. Rumah pintar tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga mendukung perkembangan

emosional dan sosial anak-anak, yang membantu mereka mengubah cara mereka melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat (Biddle, 1986)

3. Perspektif Islam

Pandangan Islam terhadap anak rentan tentunya tidak terlepas dari ajaran dasar yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah. Pada surah Al-Baqarah (2: 177) dijelaskan, firman-Nya.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ أَمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلِئَكَةَ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُجَّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّاَبِلِينَ وَفِي الرِّسَاقَاتِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَأَتَى الْرَّكُوْةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالصَّرَّاءِ وَجِئَنَ الْبَأْسِ اُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekaan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Tafsir dari Departemen Agama RI, menjelaskan bahwa iman perlu dibuktikan dengan tindakan nyata, salah satunya dengan memberikan bantuan harta kepada anak-anak yatim dan mereka yang kurang mampu atau kaum *mustad'afin*. Bantuan ini penting untuk membantu mereka dalam bertahan hidup dan melanjutkan pendidikan, agar dapat hidup dengan sejahtera dan berperan baik dalam masyarakat. Selain itu, memberikan bantuan kepada mereka yang terpaksa mengemis karena tidak ada pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan, juga merupakan bagian dari kewajiban tersebut (Kemenag, 2010)

Kaum *Mustadh'afin* adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang berarti "kaum yang tertindas" atau "kaum yang lemah". Dalam konteks sosial, *mustadh'afin* merujuk pada kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan, tidak memiliki kekuatan atau akses yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan seringkali mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. dalam konteks sosial, *mustadh'afin* sering digunakan untuk

menggambarkan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan, baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Mereka adalah kelompok yang sering kali terabaikan dan tidak mendapatkan perhatian atau hak yang setara dalam masyarakat. Dalam sejarah Islam, **kaum mustadh'afin** juga sering disebut dalam konteks umat yang lemah dan tertindas, yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemimpin atau negara.

Anak rentan dapat dianggap sebagai bagian dari kaum *mustadh'afin* karena mereka merupakan kelompok yang sering kali hidup dalam kondisi yang terpinggirkan, kurang mendapat perhatian, dan mengalami kesulitan hidup yang besar. Mereka hidup di luar sistem sosial yang mapan, terabaikan oleh struktur sosial, dan terjebak dalam kemiskinan serta keterbatasan akses terhadap berbagai hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan di lokasi atau lingkungan yang relevan dengan objek studi. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dengan subjek dan konteks yang sedang diteliti, yang memungkinkan pengumpulan data yang lebih autentik dan kontekstual. Metode ini sering digunakan dalam ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi, untuk memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara langsung (Creswell, 2014) Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dilakukan secara terstruktur untuk menyajikan informasi yang faktual dan akurat dalam mengidentifikasi masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2019) Metode penelitian kualitatif yang biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik, dilakukan dalam kondisi alami (*natural setting*). Penelitian ini berdasarkan pada filsafat post-positivisme dan digunakan sebagai mempelajari objek yang ada di alam, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan bersifat triangulasi, yaitu kombinasi dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada penerapan generalisasi. Makna tersebut merujuk pada data yang lebih mendalam, yang mengungkap nilai-nilai di balik data yang tampak secara kasat mata. Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dengan jelas, serta menjelaskan atau menguraikannya menggunakan kalimat atau kata-kata (Herdiansyah, 2010).

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini memiliki dua kategori data yang berbedayaitu data yang bersumber dari penelitian langsung (data primer) dan data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada (data sekunder). Data primer mengacu pada data utama yang dikumpulkan langsung dari sumber asli bahan kajian sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua atau ketiga dan berfungsi sebagai informasi pelengkap bagi data primer. Peneltian ini mengumpulkan data primer dari Rumah Pintar Bangjo yang menjadi fokus utama penelitian. Selain itu, data juga dikumpulkan dari individu-individu yang terkait dengan subjek penelitian, antara lain koordinator Rumpin Bangjo, Annisa Dewi Fortuna, pendamping atau relawan anak rentan dan anak rentan. Data sekunder meliputi pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur, antara lain makalah, buku, studi atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta media cetak dan elektronik yang berhubungan dengan topik pendidikan anak rentan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), Metode pengumpulan data yang tepat dapat dilakukan melalui observasi tidak terstruktur, wawancara, dan analisis dokumen. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai beikut:

a. Observasi Non Partisipan

Observasi Non Partisipan adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan tanpa menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya atau pedoman yang ketat. Peneliti berperan sebagai pengamat yang aktif, tetapi tidak terikat pada kategori atau panduan yang sudah ada. Dalam hal ini, peneliti mengamati fenomena sosial dalam konteks alami, mencatat apa yang terjadi secara bebas tanpa merencanakan atau menentukan hal-hal spesifik yang harus diamati. Creswell (2012) menjelaskan bahwa dalam observasi tidak berstruktur, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada kebutuhan penelitian, dan catatan yang dikumpulkan bisa sangat deskriptif, memberikan wawasan mendalam mengenai situasi yang diamati (Creswell, Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative, 2012). Menurut Sugiyono (2019), dalam pengamatan tidak berstruktur, data yang

dikumpulkan biasanya berbentuk deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola atau tema tertentu. Observasi Non Partisipan sangat cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai situasi sosial dan budaya yang kompleks, karena peneliti dapat mengamati peristiwa sosial secara langsung dan melihat hubungan antar elemen dalam konteks yang alami. Peneliti bisa lebih leluasa dalam melihat interaksi sosial secara luas tanpa harus terikat pada kategori pengamatan yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan antara dua individu atau lebih, dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi dari suatu sumber, yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini akan mengadopsi metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, yang juga dikenal sebagai wawancara buku (*standart interview*) yang dimana melibatkan serangkaian pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur, yang sering disebut wawancara mendalam atau intensif, lebih fleksibel dan terbuka.

Pemilihan informan sebagai sumber data harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat menemukan fokus masalah yang diinginkan. Dalam proses pengumpulan data, informan yang dipilih harus memenuhi syarat untuk menjamin validitas informasi yang diberikan. Oleh sebab itu, berikut adalah beberapa kriteria informan dalam penelitian ini:

- 1) Informan merupakan Ketua Rumah Pintar Bangjo.
- 2) Informan merupakan Relawan Rumah Pintar Bangjo.
- 3) Informan merupakan Anak rentan Rumah Pintar Bangjo.
- 4) Informan merupakan orang tua dari Anak rentan Rumah Pintar Bangjo
- 5) Informan terlibat aktif dalam kegiatan Rumah Pintar Bangjo.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive*, Dalam teknik *purposive* peneliti memilih informan secara sengaja

berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena mereka memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam terkait topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti memilih ketua Rumah Pintar Bangjo, Relawan dan anak rentan dan orang tua anak rentan karena mereka benar-benar ikut terlibat dalam program Rumah Pintar Bangjo.

c. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen mencakup pengumpulan sistematis berbagai dokumen penelitian, termasuk gambar, foto, data statistik, dan bahan lain yang relevan (Arifin, 2011). Tujuannya adalah untuk membantu penulis dalam melakukan tahap analisis terhadap subjek penelitian peneliti. Pendekatan selanjutnya melibatkan penggunaan tinjauan literatur untuk mengumpulkan informasi dari berbagai referensi, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku dan materi relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi sastra dilakukan dengan tujuan utama menggunakan penelitian yang dilakukan sebagai acuan untuk tujuan menganalisis hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan pendekatan analisis data induktif, yang dimulai dari fakta-fakta konkret untuk kemudian membangun teori. Tujuan dari analisis data induktif adalah untuk menghindari pemalsuan data, sehingga peneliti harus turun langsung ke lapangan guna memastikan kevalidan data yang diperoleh. Selanjutnya dalam analisis data, penulis melakukan analisis mengacu pada tiga langkah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. (1984).

Miles dan Huberman (1984) menerangkan bahwa ada tiga proses analisis data yang akan berlangsung secara simultan. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan dan penyaringan data. Proses ini berlangsung dengan berkelanjutan, terutama selama fase pengumpulan data. Reduksi data merupakan tipe analisis yang bertujuan untuk menyaring, mengelompokkan, mengarahkan, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta menyusun informasi sedemikian rupa agar dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat. (Huberman, 1984).

b. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada proses visualisasi informasi yang telah dikumpulkan, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui penggunaan kalimat atau teks yang menjelaskan informasi secara rinci. (Huberman, 1984). Dengan ini, penyajian data terkait peran Rumah Pintar Bangjo dalam Pendidikan anak rentan Pasar Johar Kota Semarang akan disajikan dalam bentuk teks atau kalimat.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, atau yang juga dikenal sebagai verifikasi, merupakan proses penyusunan deskripsi atau gambaran dari temuan baru yang didapat melalui hasil penelitian (Huberman, 1984). Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini, verifikasi dilakukan dengan menguraikan data yang telah diperoleh secara rinci, sehingga setiap interpretasi yang dihasilkan dapat diuji validitasnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tahap tahap pembahasan penyusunan skripsi. Penulis menyusun skripsi ini membagi menjadi enam bab. Berikut adalah penjelasan umum mengenai setiap bab yang akan disajikan:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian, dan sistematika penulisan akan dibahas dalam pendahuluan.

BAB II PENDIDIKAN ANAK RENTAN DALAM PERSPEKTIF TEORI PERAN BIDDLE DAN THOMAS DAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Bab ini akan membahas tentang pengertian terkait istilah-istilah dan teori yang telah dimasukan ke dalam proposal.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN PASAR JOHAR SEMARANG DAN PROFIL RUMPIN BANGJO SEMARANG

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum yang menjelaskan mengenai kondisi geografis, demografi, sosial budaya, serta keadaan penduduk di Pasar Johar Semarang dan profil Rumah Pintar Bangjo Semarang sebagai tempat dilaksanakannya penelitian.

BAB IV STRATEGI RUMAH PINTAR BANGJO DALAM PENDIDIKAN ANAK RENTAN DI PASAR JOHAR SEMARANG

Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana strategi Rumah Pintar Bangjo dalam pendidikan anak rentan di daerah Pasar Johar Semarang

BAB V DAMPAK PENDIDIKAN TERHADAP ANAK RENTAN DI PASAR JOHAR SEMARANG

Bab ini mendeskripsikan mengenai dampak yang dihasilkan oleh Rumpin Bangjo dalam pendidikan anak rentan

BAB VI PENUTUP

Bab ini menyajikan hasil serangkaian penelitian esai yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penulis. Selain temuan penyelidikan, bab ini akan merekomendasikan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TEORI PERAN BIDDLE DAN THOMAS

A. Riwayat Hidup Biddle dan Thomas

Bruce J. Biddle adalah seorang sosiolog dan psikolog sosial Amerika yang dikenal sebagai salah satu pengembang utama Teori Peran (Role Theory). Ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di University of Michigan dan kemudian menjadi profesor di University of Missouri, Columbia, di mana ia menghabiskan sebagian besar karier akademisnya. Biddle aktif meneliti dinamika peran sosial, interaksi kelompok, serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Selain menulis **Role Theory: Concepts and Research** (1966) bersama Thomas, ia juga menerbitkan **The Unacknowledged Disaster: Youth Poverty and Educational Failure in America** (2014), yang mencerminkan ketertarikannya pada isu pendidikan dan ketimpangan sosial. Sepanjang hidupnya, Biddle berkontribusi pada pengembangan sosiologi psikologis dan menjadi figur penting dalam studi peran sosial (Biddle, 1986).

Edwin J. Thomas adalah seorang pekerja sosial dan psikolog sosial Amerika yang berfokus pada penerapan Teori Peran dalam intervensi klinis dan kebijakan sosial. Ia meraih gelar doktor dari University of Chicago dan menjadi profesor di University of Michigan, di mana ia memimpin penelitian tentang terapi perilaku dan pekerjaan sosial. Thomas tidak hanya berkolaborasi dengan Biddle dalam Teori Peran, tetapi juga mengembangkan model intervensi sosial berbasis bukti (evidence-based practice). Karyanya, seperti **Role Theory and Social Work** (1994), menekankan pentingnya pemahaman peran dalam praktik pekerjaan sosial. Ia juga terlibat dalam penyusunan kebijakan kesejahteraan sosial dan pendidikan pekerja sosial di Amerika Serikat (Thomas, 1966).

Kolaborasi Biddle dan Thomas menghasilkan sintesis antara sosiologi dan psikologi sosial, memperkaya pemahaman tentang bagaimana individu beradaptasi dengan peran sosialnya. Meskipun Biddle lebih berfokus pada penelitian akademis, Thomas menerapkan teori tersebut dalam praktik pekerjaan sosial dan kebijakan publik. Keduanya meninggalkan warisan penting dalam ilmu sosial, dengan Teori Peran tetap menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami konflik, identitas, dan dinamika kelompok hingga saat ini (Thomas, 1966).

B. Konsep Dasar Teori Peran Biddle dan Thomas

Teori peran sosial adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu menjalankan perannya dalam masyarakat. Teori ini sangat dipengaruhi oleh gagasan yang dikemukakan oleh sosiolog seperti Biddle dan Thomas, yang menyoroti peran interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu dan harapan sosial. Teori ini menganalisis hubungan antara norma-norma sosial dan perilaku individu dalam konteks yang berbeda. Biddle dalam karya-karyanya menjelaskan bahwa peran tidaklah tetap, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial. Ia berpendapat bahwa individu mengambil bagian aktif dalam mendefinisikan dan menjalankan peran mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Teori ini mencerminkan bahwa konteks sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara individu menginterpretasikan perannya dalam masyarakat (**Biddle, 1986**).

Thomas mengemukakan prinsip yang dikenal sebagai "Prinsip Thomas," yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap suatu situasi akan sangat mempengaruhi tindakan mereka. Jika seseorang mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka konsekuensi dari tindakan mereka akan nyata, meskipun situasi tersebut tidak mencerminkan kenyataan objektif. Teori ini menggarisbawahi pentingnya definisi sosial dalam pembentukan perilaku.

C. Asumsi Dasar Teori Peran Biddle dan Thomas

Teori peran Biddle dan Thomas dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial yang melibatkan rumah pintar anak rentan, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengembangan bagi anak-anak yang hidup di jalan. Dalam konteks ini, teori peran membantu kita memahami bagaimana peran sosial yang dimainkan oleh anak rentan dapat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan rumah pintar, serta bagaimana rumah pintar dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membentuk kembali peran mereka dalam masyarakat.

Menurut Biddle (1986), peran sosial terbentuk melalui harapan dan norma yang ada di masyarakat. Anak-anak rentan sering kali dipandang sebagai individu yang terpinggirkan, dan peran mereka sering kali dipenuhi dengan stigma negatif, seperti pengemis, pencuri, atau korban kekerasan. Namun, dengan adanya rumah pintar anak rentan, harapan dan norma sosial yang ada bisa berubah. Rumah pintar memberikan ruang bagi anak-anak rentan untuk mempelajari keterampilan baru,

berinteraksi dengan orang dewasa yang peduli, dan membentuk identitas sosial mereka yang lebih positif. Dalam hal ini, rumah pintar berfungsi untuk menggantikan atau mengubah peran negatif yang biasa mereka mainkan dalam masyarakat menjadi peran yang lebih konstruktif, seperti pelajar atau individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Proses ini mencerminkan bagaimana interaksi sosial dapat membentuk dan mengubah peran sosial seseorang, sesuai dengan konsep teori peran Biddle.

Sementara itu, Thomas dengan konsep "definisi situasi" menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mereka hadapi. Dalam konteks anak rentan yang terlibat dalam rumah pintar, situasi mereka dapat didefinisikan secara berbeda dibandingkan dengan kehidupan jalanan yang penuh dengan keterbatasan dan kesulitan. Rumah pintar dapat memberikan definisi baru terhadap situasi mereka, yaitu tempat di mana mereka dapat belajar, mengembangkan diri, dan memperbaiki masa depan. Jika anak-anak rentan melihat rumah pintar sebagai kesempatan untuk mengubah hidup mereka, mereka cenderung akan mengambil peran sebagai pelajar yang berusaha keras untuk meraih impian mereka, meskipun sebelumnya mereka mungkin tidak memiliki definisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas bahwa cara seseorang mendefinisikan situasi akan mempengaruhi tindakan dan peran yang mereka pilih. Dengan bantuan rumah pintar, anak-anak rentan memiliki peluang untuk mendefinisikan ulang situasi mereka dan mengadopsi peran yang lebih positif dalam masyarakat (Biddle, 1986).

Dalam penelitian ini digunakan istilah perilaku yang muncul dalam interaksi. Berdasarkan pendapat Biddle dan Thomas, terdapat empat istilah yang berkaitan dengan perilaku dalam hubungannya dengan peran, yaitu:

a. *Expectation* (Harapan)

Harapan tentang peran merujuk pada ekspektasi orang lain terhadap perilaku yang dianggap pantas dan seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Peran terbentuk melalui harapan dari orang lain yang mengharapkan atas peran yang akan dilakukan dan juga dirangsang oleh harapan mereka sendiri untuk melakukan suatu hal atau perilaku yang sesuai bagi mereka pada posisi yang ditempati. Peran terbentuk dari harapan yang datang dari orang lain yang menginginkan perilaku tertentu, serta dari harapan individu itu sendiri untuk melakukan

tindakan atau perilaku yang sesuai dengan posisi yang dijalankan (Sarwono, 2013).

b. *Norm* (Norma)

Istilah "harapan" sering kali disamakan dengan "norma". Namun, menurut Secord & Backman (1964), "norma" hanya merupakan salah satu bentuk dari "harapan". Jenis-jenis harapan yang dijelaskan oleh Secord & Backman adalah sebagai berikut:

1. Harapan antisipatif (*anticipatory*), yaitu ekspektasi mengenai perilaku yang diharapkan akan terjadi.
2. Harapan normatif (*prescribed role-expectation*), yaitu kewajiban yang melekat pada suatu peran.

Sebuah kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih posisi sosial, yang masing-masing terkait dengan setiap posisi lain dalam kelompok dengan peran timbal balik yang dicirikan oleh interaksi berulang selama periode waktu tertentu dan diarahkan oleh norma untuk mencapai tujuan Bersama (Seccord, 1964).

c. *Performance* (wujud perilaku)

Peran tercermin melalui perilaku yang ditampilkan oleh individu. Tidak seperti norma, perilaku ini bersifat nyata dan bukan sekadar harapan. Selain itu, perilaku nyata ini dapat bervariasi dan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sebagai contoh, peran seorang ayah yang diatur oleh norma adalah mendisiplinkan anak. Namun, dalam praktiknya, ada ayah yang mendisiplinkan dengan cara memukul, sementara ayah lainnya memilih untuk memberikan nasihat. Setiap posisi memiliki tugas tertentu yang harus dijalankan, dan masing-masing menunjukkan perilaku peran yang unik. Peran-peran dari berbagai posisi bersifat terspesialisasi dan saling bergantung satu sama lain. Variasi dalam perilaku yang ditampilkan oleh individu bersifat beragam dan tidak terbatas, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar menurut teori ini. (Sarwono, 2013)

d. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi)

Penilaian dan sanksi sulit untuk dipisahkan ketika dikaitkan dengan peran. Menurut Biddle & Thomas, keduanya didasarkan pada harapan masyarakat terhadap norma-norma yang berlaku. Berdasarkan norma tersebut, seseorang dapat memberikan kesan positif atau negatif terhadap

perilaku tertibentu. Kesan positif atau negatif ini disebut sebagai penilaian peran. Sementara itu, sanksi mengacu pada upaya untuk mempertahankan nilai positif atau mengubah perwujudan peran sehingga perilaku yang awalnya dinilai negatif dapat menjadi positif. Baik penilaian maupun sanksi, menurut Biddle & Thomas, dapat berasal dari luar diri (eksternal) maupun dari dalam diri (internal). Jika berasal dari luar, penilaian dan sanksi ditentukan oleh perilaku orang lain. Sebaliknya, jika berasal dari dalam diri, maka individu menilai dan memberikan sanksi berdasarkan pemahamannya sendiri tentang harapan dan norma yang berlaku di masyarakat (Sarwono, 2013).

Rumah pintar juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam membentuk ulang struktur peran sosial anak-anak tersebut. Jika sebelumnya mereka terjebak dalam peran yang terbatas dan penuh stigma, rumah pintar dapat memperkenalkan mereka pada konsep peran sosial yang lebih beragam dan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi peran-peran baru, seperti menjadi pelajar, aktivis, atau bahkan pemimpin masa depan. Menurut teori peran, perubahan peran ini dapat terjadi melalui interaksi sosial yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku dan identitas baru anak-anak rentan. Rumah pintar tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak, yang membantu mereka mengubah cara mereka melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat (Retno, 2015).

D. Konteks Implementasi

1. *Expectation* (Harapan).

Rumah Pintar Bangjo menciptakan harapan baru bagi anak rentan untuk beralih dari peran negatif (sebagai anak jalanan) ke peran positif (sebagai pelajar dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab). Pada Implementasinya Relawan menetapkan harapan bahwa anak dampingan harus aktif belajar, berperilaku baik, dan mengikuti norma sosial. Orang tua dan masyarakat diharapkan mendukung perubahan ini dengan memberikan izin dan motivasi kepada anak. Contoh: Pada tahap penjangkauan, relawan membangun ekspektasi bahwa anak-anak bisa meraih masa depan lebih baik melalui pendidikan.

2. *Norm* (Norma).

Norma yang diterapkan Rumah Pintar Bangjo mencakup nilai-nilai moral, disiplin, dan keteraturan yang sesuai dengan standar masyarakat umum. Dalam implementasinya Anak diajarkan norma melalui pembiasaan, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, dan menghargai sesama. Norma juga diterapkan dalam interaksi sosial, seperti kerja sama kelompok dan komunikasi yang santun. Contoh: Kegiatan pembiasaan (doa bersama, menyanyikan lagu nasional) menanamkan norma religius dan nasionalisme.

3. *Performance* (wujud perilaku).

Anak dampingan menjalankan peran baru sebagai pelajar dengan menunjukkan perilaku yang sesuai harapan. Dalam implementasinya Anak-anak mempraktikkan keterampilan interpersonal, seperti berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok belajar. Relawan menjadi model peran dengan memberikan contoh perilaku positif (misalnya, sabar dan empatik). Contoh: Dalam kegiatan *outing class*, anak menunjukkan kemampuan adaptasi dan kerja tim, mencerminkan peran sosial baru mereka.

4. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi).

Evaluasi dilakukan untuk menilai kesesuaian perilaku anak dengan harapan dan norma yang ditetapkan. Dalam implementasinya Relawan memberikan apresiasi (reward) seperti pujian atau hadiah untuk perilaku positif (misalnya, menyelesaikan tugas). Untuk perilaku negatif, diberikan teguran atau pendekatan konseling sebagai bentuk sanksi non hukuman. Contohnya Pada tahap evaluasi bulanan, perkembangan anak dinilai melalui partisipasi dalam kegiatan dan perubahan sikap.

Keterkaitan dengan Teori Biddle dan Thomas. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Rumah Pintar Bangjo membantu anak rentan menginternalisasi peran baru melalui:

1. Harapan sosial yang jelas (*expectation*).
2. Norma yang diajarkan secara konsisten.
3. Pelaksanaan peran (*performance*) melalui kegiatan terstruktur.
4. Evaluasi untuk memastikan anak memenuhi ekspektasi dan menerima umpan balik.

Keempat konsep teori peran terimplementasi secara sistematis dalam program Rumah Pintar Bangjo, menciptakan transformasi peran sosial anak rentan dari marginal menjadi

individu yang berdaya. Pendekatan ini efektif karena menggabungkan dukungan emosional, pendidikan, dan penegakan norma secara holistik.

BAB III

GAMBARAN UMUM RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG

A. PROFIL RUMAH PINTAR BANGJO KOTA SEMARANG

1. Letak Geografis Pasar Johar Semarang

Luas dan batas wilayah Kelurahan adalah sebagai berikut: luas kelurahan mencapai 28.650 ha, dengan batas wilayah yang meliputi Kel. Pandansari di sebelah utara, Kel. Kranggan di sebelah selatan, Kel. Bangunharjo di sebelah barat, dan Kel. Purwodinatan di sebelah timur. Kondisi geografis kelurahan ini antara lain ketinggian tanah dari permukaan laut mencapai 3 meter, dengan curah hujan tahunan sekitar 500 mm, topografi berupa dataran rendah, dan suhu udara rata-rata antara 22-32°C. Untuk jarak orbitasi, kelurahan ini berjarak 1 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 1,50 km dari Ibukota Kotamadya Dati II, 2,5 km dari Ibukota Propinsi Dati I, dan 575 km dari Ibukota Negara.

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Kauman



Sumber: <https://kauman.semarangkota.go.id/profilkelurahan>

Pasar Johar berada di Kelurahan Kauman yang terletak di pusat Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan luas wilayah sekitar 28,652 hektar. Wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Pandansari di utara, Kelurahan Purwodinatan di timur, Kelurahan Kranggan di selatan, dan Kelurahan

Bangunharjo di barat. Secara geografis, Kauman berada di antara koordinat $6^{\circ}58'32.78''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}25'27.461''$ Bujur Timur. Kawasan ini berdekatan dengan Pasar Johar, salah satu pasar tradisional terbesar di Semarang, serta Masjid Agung Semarang atau Masjid Kauman, yang merupakan masjid tertua di kota ini. Selain itu, Kauman juga dekat dengan beberapa landmark penting lainnya, seperti Tugu Muda, Simpang Lima, dan kawasan Kota Lama Semarang. Letaknya yang strategis menjadikan Kauman sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi dan budaya di Kota Semarang (<https://kauman.semarangkota.go.id/>).

2. Kondisi Topografis Kelurahan Kauman

Kelurahan Kauman terletak di pusat Kota Semarang, dengan luas wilayah sekitar 28,652 hektar. Wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Pandansari di utara, Kelurahan Purwodinatan di timur, Kelurahan Kranggan di selatan, dan Kelurahan Bangunharjo di barat. Secara topografis, Kelurahan Kauman berada di dataran rendah yang relatif datar, mengingat posisinya di pusat kota. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik topografi Kecamatan Semarang Tengah, yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan kemiringan lereng antara 0-2%. Kondisi topografis yang datar ini mendukung perkembangan kawasan sebagai pusat perdagangan dan permukiman. Kedekatannya dengan Pasar Johar, salah satu pasar tradisional terbesar di Semarang, menjadikan Kelurahan Kauman sebagai area strategis untuk aktivitas ekonomi dan sosial.

3. Kondisi Demografis Kelurahan Kauman

Dalam aspek kependudukan, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 1.891 orang laki-laki dan 1.979 orang perempuan, dengan total kepala keluarga sebanyak 798 orang.

Tabel 1.Jumlah Penduduk

Penduduk	
Jumlah Penduduk	2248
Laki – Laki	1092
Perempuan	1156
Kepala Keluarga (KK)	872
Perpindahan Penduduk	15
Jumlah Meninggal	11

Perubaha Data	1708
Jumlah Wajib KTP	1757
Jumlah Rekam Wajib KTP	1718

Sumber: <https://kauman.semarangkota.go.id/> Tahun 2024

Berdasarkan data penduduk yang tersedia, jumlah total penduduk tercatat sebanyak 2.248 jiwa, terdiri dari 1.092 laki-laki dan 1.156 perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 872. Dalam hal mobilitas penduduk, terdapat 15 orang yang melakukan perpindahan penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk yang meninggal dunia tercatat sebanyak 11 orang. Terkait administrasi kependudukan, terjadi 1.708 perubahan data. Dari jumlah penduduk yang wajib memiliki KTP sebanyak 1.757 orang, sebanyak 1.718 orang telah melakukan perekaman KTP.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Usia Sekolah	
Usia Pendidikan 3-4 Tahun	44
Usia Pendidikan 5 Tahun	32
Usia Pendidikan 6-11 Tahun	179
Usia Pendidikan 12-14 Tahun	102
Usia Pendidikan 15-17 Tahun	109
Usia Pendidikan 18-22 Tahun	169

Sumber: <https://kauman.semarangkota.go.id/> Tahun 2024

Berdasarkan data usia sekolah, jumlah anak pada rentang usia pendidikan 3-4 tahun tercatat sebanyak 44 anak. Untuk usia 5 tahun, terdapat 32 anak yang masuk dalam kelompok ini. Pada jenjang pendidikan dasar (usia 6-11 tahun), jumlah anak mencapai 179. Sementara itu, di jenjang pendidikan menengah pertama (usia 12-14 tahun), terdapat 102 anak. Di jenjang pendidikan menengah atas (usia 15-17 tahun), jumlah siswa mencapai 109 orang. Sedangkan pada rentang usia 18-22 tahun, yang umumnya berada di tingkat pendidikan tinggi, terdapat 169 orang.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	
Belum / Tidak Bekerja	703
Nelayan	
Pelajar dan Mahasiswa	291
Pensiunan	8
Perdagangan	3
Mengurus Rumah Tangga	270
Wiraswasta	231
Guru	11
Perawat	6

Sumber: <https://kauman.semarangkota.go.id/> Tahun 2024

Berdasarkan data pekerjaan, terdapat 703 orang yang belum atau tidak bekerja. Sementara itu, jumlah pelajar dan mahasiswa mencapai 291 orang. Dalam kategori pekerjaan, terdapat 8 orang yang berstatus pensiunan, serta 3 orang yang bekerja di sektor perdagangan. Sebanyak 270 orang tercatat sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga penuh waktu. Di sektor wiraswasta, terdapat 231 orang yang menjalankan usaha sendiri. Selain itu, profesi guru berjumlah 11 orang, sementara profesi perawat tercatat sebanyak 6 orang.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	
Islam	1879
Kristen	210
Katholik	74
Hindu	0
Budha	83
Konghucu	2

Sumber: <https://kauman.semarangkota.go.id/> Tahun 2024

Berdasarkan data agama, mayoritas penduduk menganut agama Islam dengan jumlah 1.879 orang. Penganut agama Kristen berjumlah 210 orang, sedangkan pemeluk Katolik tercatat sebanyak 74 orang. Di samping itu, terdapat 83 orang yang menganut agama Buddha dan 2 orang yang beragama Konghucu. Sementara itu, tidak terdapat penganut agama Hindu.

B. RUMAH PINTAR BANGJO SEMARANG

1. Profil Rumah Pintar Bangjo

Berdasarkan pernyataan Annisa Dwi Fortuna selaku Koordinator Rumpin Bangjo, Rumpin Bangjo merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dibawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah. Program utama yang digalakkan Rumpin Bangjo adalah program pendidikan alternatif, yang didirikan atas dasar keprihatinan kepada sejumlah anak yang berada di wilayah pasar Johar, yang kurang mendapatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Banyak diantara mereka yang putus sekolah disebabkan masalah ekonomi dan lingkungan tempat tinggal mereka. Lembaga ini menitikberatkan pada kegiatan sosial, pendidikan, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, yakni memberikan pelayanan sosial bagi anak-anak dan masyarakat yang membutuhkan. Rumah Pintar ini didirikan setelah melihat fenomena anak rentan yang semakin meningkat. PKBI sendiri pada awalnya hanya fokus pada pemberdayaan pra-remaja dan remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan dan pasangannya untuk menyadari hak-hak reproduksi mereka yang berkeadilan dan berkesetaraan gender, kualitas pelayanan kesehatan reproduksi, peningkatan kesehatan ibu dan anak, pemberdayaan lanjut usia, dan pengembangan sumber dan organisasi PKBI. Namun, setelah melihat fenomena anak rentan khususnya di daerah pasar Johar, maka PKBI tertarik untuk mendirikan Rumah Pintar tersebut.

Annisa Dwi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo juga menjelaskan bahwa hadirnya program Rumah Pintar merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung dalam hal kesejahteraan ekonomi, kesehatan, pendidikan yang notabene mereka termasuk warga masyarakat yang marginal. Proses berdirinya Rumpin Bangjo diawali dengan kepedulian PKBI Jawa Tengah terhadap permasalahan anak, dan berusaha memberikan layanan kesehatan dan akses informasi kesehatan, terutama dalam kesehatan reproduksi, termasuk juga penanganan narkoba dan HIVAIDS. Berangkat dari masalah tersebut, maka PKBI bekerja sama dengan PT. Pertamina dalam proyek “Pemberdayaan Anak rentan”. Kerja sama dalam program ini berjalan sejak Agustus 2010 sampai Desember 2012. Setelah kerja sama berakhir, program tetap berjalan dengan pendanaan dari swadaya yang ada. Sejak ini pula Rumah Pintar Bangjo yang

merupakan bagian dari asa PKBI Jawa Tengah menjadi program mandiri dibawah naungan PKBI Jawa Tengah hingga saat ini. “Dulu tu ada program pemerintah untuk membuat rumah pintar, jadi tidak cuma ada Rumpin Bangjo, dulu tu kayak rumah pintar mana rumah pintar mana, nah kebetuan PKBI membuat suatu program yang namanya Rumah Pintar Bangjo yang mana kebanyakan anak bimbingan kita tu anak-anak rentan dan kebanyakan dari mereka itu kegiatan sehari-harinya berjualan atau mengamen.” Nama Rumah Pintar sendiri berawal dari sebuah rumah singgah di Kampung Pungkuran, No. 403, RT 2, RW 3, Kauman Semarang yang berdekatan juga dengan lokasi pasar yang merupakan daerah tempat anak rentan bermukim. Rumah singgah tersebut dikontrak sebagai tempat pemenuhan pendidikan nonformal anak rentan yang berada di wilayah pasar Johar, tetapi mulai dari tahun 2020 Rumpin Bangjo sudah beralih lokasi pada dua tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan, yaitu di Gedung Monod Diephuis Kota Lama, Jalan Kepodang, Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang dan Rusun (Rumah Susun) Pondok Boro Trimulyo, Jalan Terboyo Industri Timur, Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti Rumpin Bangjo mempunyai upaya sebagai pengganti bagi anak rentan yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan, kesehatan, pembentukan perilaku dan kepribadiannya dari orang tuanya. Rumpin Bangjo merupakan kelompok relawan peduli anak, di bawah naungan PKBI Jawa Tengah yang merupakan wadah bagi anak rentan untuk menuangkan kreatifitas dan mengembangkan potensinya. “Masalah anak rentan yang dari Rumpin sampai sekarang masih ditanggung sama Rumpin. Masalah sekolah, masalah ekonomi, kebutuhan semuanya” Rumpin Bangjo dipersiapkan sebagai perantara antara anak binaan Rumpin Bangjo bersama pihak-pihak yang membantu mereka. Rumpin Bangjo dapat dimanfaatkan oleh anak binaan untuk mendapatkan hak pendidikan. Fungsi utamanya adalah untuk membantu anak rentan, memperbaiki sikap dan perilaku yang keliru, memberi proteksi, membantu masalah pendanaan, dan menyediakan berbagai informasi pendidikan dan bantuan biaya pendidikan pada anak rentan, yang mana tugas itu dilakukan oleh pengurus dan pekerja sosial/relawan. Para relawan membina anak rentan dengan bertindak sebagai teman, memposisikan dirinya sejajar dengan anak rentan, dan pembinaan ini bersifat kekeluargaan. Diharapkan dengan cara tersebut,

anak tidak mengalami hambatan untuk menyampaikan keluhan, masalah dan bersedia untuk melanjutkan pendidikannya.

2. Visi dan Misi Rumah Pintar Bangjo Semarang

Rumah Pintar Bangjo sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan fasilitas dan akses pendidikan bagi anak rentan di Kota Semarang memiliki visi yakni memberikan jaminan terpenuhinya hak bagi anak rentan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Untuk mewujudkan visi tersebut, rumah pintar bangjo membuat misi, diantaranya:

- 1) Memberikan wadah bagi anak rentan guna mendapatkan pelayanan pendidikan diluar pendidikan formal di sekolah.
- 2) Memberikan layanan kesehatan bagi anak rentan.

“visi dari rumpin sendiri itu memberikan jaminan untuk terpenuhinya hak anak jalanan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Misi dari rumpin itu adad au yang pertama memberi wadah buat anak jalanan untuk dapat layanan Pendidikan di luar Pendidikan formal di sekolah dan memberi layanan kesehatan bagi anak jalanan” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku Koordinator Rumpin Bangjo).

Dalam hal ini, Rumah Pintar Bangjo berperan dalam pengentasan anak rentan dengan memberikan wadah bagi para anak-anak rentan untuk memperoleh akses kesehatan dan pendidikan.

3. Program Kegiatan Rumah Pintar Bangjo Semarang

Annisa Dwi Fortuna selaku Koordinator Rumpin Bangjo menjelaskan Program atau divisi yang dilaksanakan di Rumah Pintar Bangjo Semarang yang mana setiap divisi tersebut diisi oleh para relawan atau volunteer Rumah Pintar Bangjo Semarang. Divisi tersebut dibagi menjadi empat divisi dalam rangka mewujudkan visi dan misi, yaitu:

- 1) Divisi Kelompok Belajar

Kelompok belajar merupakan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan alternatif bagi anak-anak dampingan Rumah Pintar Bangjo Semarang yang dilaksanakan oleh divisi kelompok belajar dengan memberikan materi pembelajaran seperti membaca, menulis, menggambar, menghitung, dan pendidikan agama. Kegiatan ini sama halnya seperti

pembelajaran di sekolah dengan menyesuaikan kemampuan dan tingkat pendidikan masing-masing anak rentan.

2) Divisi Outreach

Outreach merupakan kegiatan bimbingan konseling bagi para anak dampingan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Biasanya, bimbingan konseling ini fokus ke psikologi anak agar para anak dampingan memiliki semangat belajar yang tinggi dan mendorong agar para anak dampingan melanjutkan studinya. Kegiatan di outreach ini diisi oleh relawan-relawan yang ada di divisi outreach yang sedang menjalani kuliah di jurusan psikolog. Outreach juga bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah bagi anak dampingan tentang permasalahan yang dialami dengan dibantu oleh para relawan divisi outreach.

3) Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan program untuk memberikan akses dan layanan kesehatan bagi anak rentan dengan melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak rentan serta mengadakan penyuluhan bagi para anak rentan mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh para relawan yang ada di divisi posyandu remaja, di divisi ini para relawan tersebut merupakan para mahasiswa jurusan kesehatan.

4) Media

Divisi media yaitu divisi yang bertugas mendokumentasikan setiap kegiatan atau acara Rumah Pintar Bangjo Semarang. Selain itu, divisi media juga bertugas mengelola media sosial instagram Rumpin Bangjo dengan membuat postingan melalui feed maupun reels di instagram @rumahpintarbangjo dan juga konten edukasi yang mengangkat isu hak-hak anak baik pendidikan maupun kesehatan.

4. Fungsi Rumah Pintar Bangjo Semarang

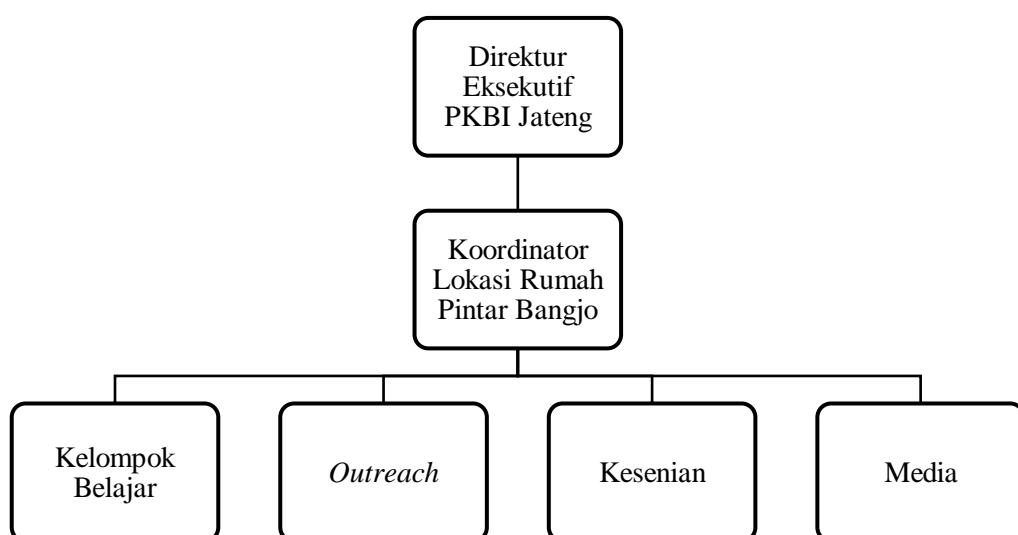
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti Secara khusus, Rumah Pintar ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Tempat penjangkauan pertama kali dan pertemuan pekerja sosial dengan anak sosial untuk membentuk persahabatan, kekeluargaan, dan mencari jalan keluar dari kesulitan mereka.

- b. Tempat membangun kepercayaan antara anak dan pekerja sosial dan latihan meningkatkan kepercayaan diri serta yang berhubungan dengan orang lain.
- c. Perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, seks, ekonomi dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
- d. Tempat menanamkan kembali dan memperkuat sikap, perilaku dan fungsi sosial sejalan dengan norma agama dan norma masyarakat.
- e. Tempat memahami masalah yang dihadapi anak rentan dan menemukan penyaluran kepada lembaga-lembaga lain sebagai rujukan.
- f. Sebagai media antara anak rentan dengan keluarga/lembaga lain, seperti panti, keluarga pengganti, dan lembaga pelayanan sosial lainnya. Anak rentan diharapkan tidak terus menerus bergantung kepada Rumah Pintar, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses yang dijalannya.
- g. Tempat informasi berbagai hal yang berkaitan tentang kepentingan anak rentan, seperti data dan informasi tentang anak rentan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dan lain-lain.
- h. Tempat membantu kebutuhan anak-anak rentan dari segi pendidikan, ekonomi, kesehatan dan berbagai kebutuhan yang layak didapatkan oleh anak-anak rentan.

5. Struktur Organisasi Rumah Pintar Bangjo Semarang

Tabel 5. Struktur Organisasi Rumah Pintar Bangjo Semarang



Berdasarkan hasil wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku Rumpin Bangjo Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)

Jawa Tengah sejak tahun 2013 hingga saat ini, dijabat oleh Elisabeth S. A. Widyastuti, SKM. M.Kes, sebagai direktur utama yang membawahi kegiatan dan program PKBI, termasuk penanganan anak rentan yang diselenggarakan oleh Rumah Pintar Bangjo. Koordinator Lokasi Rumah Pintar Bangjo adalah Annisa Dewi Fortuna. Sebagai koordinator lapangan, ia bertugas merencanakan, memantau dan mengevaluasi program Rumah Pintar Bangjo yang kemudian disampaikan pada rapat kerja tiap bulannya bersama Direktur Eksekutif PKBI Jateng beserta para lawan.

BAB IV

STRATEGI RUMAH PINTAR BANGJO DALAM PENDIDIKAN ANAK RENTAN

Tindakan yang dilakukan oleh Rumah Pintar Bangjo sangat positif dan memberikan dampak yang besar bagi para anak jalanan yang rentan terabaikan. Anak-anak rentan ini masih beresiko akan bentuk-bentuk kekerasan dikarenakan lingkungan hidupnya yang terbilang tidak kondusif dan bahkan bisa mengakibatkan dampak yang negatif pada perkembangan mereka. Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh Rumah Pintar Bangjo untuk proses bergabungnya anak didik. Berikut beberapa tahap yang dilakukan Rumah Pintar Bangjo Semarang:

A. Tahap Penjangkauan

Kegiatan penjangkauan mencakup kunjungan yang dilakukan oleh pihak Rumah Pintar ke lingkungan jalanan dengan tujuan menjangkau anak-anak jalanan, membangun interaksi awal, serta menjalin hubungan yang bersifat akrab dan bersahabat. Kunjungan yang dilakukan Rumah Pintar Bangjo Semarang merupakan tahap awal dalam proses perekutan anak jalanan. Pihak Rumah Pintar Bangjo Semarang melakukan pendekatan kepada para anak jalanan yang biasa berjualan di sekitar Kota Lama Semarang. Pada tahun 2010 relawan PKBI inisiatif meengadakan kegiatan perpus keliling di daerah Pasar Johar dengan alasan ada beberapa anak yang tidak sekolah. Dengan diadakan nya kegiatan tersebut anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan tersebut mengajak teman-temannya. Hal tersebut menunjukan bahwa pendekatan ini ekejtif di masa awal operasional Rumah Pintar. Pendekatan yang berbasis komunitas ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang berkelanjutan dapat memberikan dampak jangka panjang. Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan tahap penjangkauan di Rumah Pintar Bangjo bergantung pada pendekatan personal serta kerja sama dalam komunitas.

“kalo penjangkauan dulu sih saya sebagai koor bersama relawan biasanya turun langsung ke Kawasan Kota Lama Semarang. Di sana banyak anak-anak yang berjualan sama ada yang mengamen di jalanan dan kita ajak bergabung dab mulai pendekatan yang santai. Tapi sekarang sudah cukup lama berdiri dan sudah banyak yang tahu banyak anak-anak yang bergabung karena ingin sendiri dan ajakan teman” (Wawancara dengan Annisa Dewi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo).

Dengan pernyataan tersebut selaku koordinator Rumpin Bangjo bahwa pendekatan ini efektif di awal kegiatan Rumpin Bangjo, yang mana mereka aktif turun ke lapangan. Para relawan berinisiatif membuat perpustakaan keliling, yang di mana menunjukan bahwa upaya penjangkauan tidak sekedar mengajak bergabung, tetapi juga memberikan manfaat. Pendekatan berbasis komunitas ini memperlihatkan bagaimana keterlibatan sosial yang konsisten dapat menciptakan dampak berkelanjutan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendekatan menjadi kunci keberhasilan tahap penjangkauan di Rumpin Bangjo Semarang.

Tahap penjangkauan yang dilakukan oleh Rumah Pintar Bangjo sangat berkaitan dengan konsep *expectation* atau harapan dalam teori peran Biddle dan Thomas. Menurut Biddle, peran sosial terbentuk dari harapan sosial yang diberikan kepada individu yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Pada tahap penjangkauan ini, Rumah Pintar Bangjo berupaya membangun harapan baru bagi anak-anak rentan yang sebelumnya memandang diri mereka sebagai “anak jalanan.” Anak-anak tersebut diperkenalkan pada harapan sosial yang berbeda, yaitu sebagai peserta didik, pembelajar, dan individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Dalam proses ini, para relawan Rumah Pintar Bangjo mengambil posisi sebagai pendamping yang bertugas membimbing dan mendukung anak-anak tersebut. Sebagai pendamping, relawan diharapkan menunjukkan sikap peduli, membantu, dan tidak menghakimi, sehingga anak-anak juga terdorong untuk memenuhi harapan sosial tersebut dengan berperilaku positif dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tahap penjangkauan ini tidak hanya mengubah persepsi diri anak-anak, tetapi juga menanamkan harapan baru yang mendorong mereka menjalankan peran sosial yang lebih konstruktif sesuai dengan norma dan ekspektasi masyarakat

B. Tahap Identifikasi

Identifikasi merupakan proses menenali dan mengelompokkan suatu objek atau individu berdasarkan karakteristik tertentu. Identifikasi juga merupakan upaya penentuan identitas individual. Identifikasi adalah proses penting dalam berbagai aspek kehidupan yang membantu individu maupun organisasi dalam mengenali dan memahami sesuatu dengan lebih baik. Dengan metode identifikasi yang tepat, informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih akurat dan efektif (Profita, 2015).

Dalam tahap identifikasi ini pihak Rumah Pintar Bangjo mengumpulkan data terkait kondisi keluarga, status Pendidikan, serta alasan anak-anak berada di jalanan. Annisa Dewi Fortuna sebagai Koordinator Rumah Pintar Bangjo menjelaskan bahwa proses ini penting untuk mengetahui bagaimana bentuk bantuan yang dibutuhkan. Pada tahap ini Rumah Pintar Bangjo berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami bagaimana latar belakang anak-anak jalanan. Proses ini penting untuk mengetahui bantuan yang tepat, baik dalam bentuk pendampingan pendidikan atau dukungan ekonomi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak dampingan membantu perekonomian keluarga dengan berjualan atau mengamen, meskipun sebagian masih bersekolah. Hubungan dengan keluarga tetap terjaga meskipun mereka hidup dalam ekonomi yang sulit.

“Ada beberapa anak yang masih sekolah tapi ada beberapa juga yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka berjualan di jalan untuk bantu keluarga. Kita biasanya melakukan pendekatan yang lebih dalam untuk menanyakan tentang keluarga mereka, apakah mereka masih sekolah atau tidak. Dari situ kita tahu bantuan apa yang paling mereka butuhkan. Kita lihat background karena memang focus kita ke anak jalanan dan marjinal. Jadi kita menerima anak-anak yang sesuai dengan fokus kita.” (Wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo).

Pada tahap identifikasi ini, Rumpin Bangjo memiliki fokus pada pengumpulan informasi untuk memahami bagaimana latar belakang anak dampingan. Para relawan mengumpulkan data melalui wawancara terkait bagaimana kondisi keluarga dan status pendidikan mereka. Hasil dari identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak-anak dampingan membantu perekonomian keluarga dengan berjualan atau mengamen, meskipun sebagian masih bersekolah. Hubungan dengan keluarga tetap terjaga meskipun hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Tahap identifikasi dalam program sosial, seperti yang dilakukan di Rumah Pintar Bangjo Semarang, bertujuan untuk mengenali kondisi, kebutuhan, dan potensi anak-anak dampingan secara lebih mendalam. Dalam menganalisis tahap ini, Teori Peran Biddle dan Thomas dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial dan ekspektasi peran yang terlibat antara pekerja sosial, anak-anak jalanan, serta pihak lain yang berperan dalam proses identifikasi.

Tahap ini sejalan dengan konsep *expectation* dari teori peran yang dijelaskan Biddle dan Thomas. Setelah dibangunnya ekspektassi, individu perlu memahami norma atau aturan-autran yang berlaku dalam peran baru yang dikenalkan. Pada tahap identifikasi ini relawan Rumpin mengobservasi sejauh mana norma perilaku anak-anak telah terbentuk berdasarkan pengalaman hidup mereka di jalanan. Dengan memahami norma awal ini, relawan dapat menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan anak didik dan memperkenalkan norma baru seperti norma keteraturan belajar, norma kerja sama kelompok dan norma saling menghargai. Tahap identifikasi melibatkan berbagai peran yang harus diseimbangkan oleh relawan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pendamping yang empatik agar bisa memahami kondisi anak-anak dampingan secara lebih menyeluruh. Agar proses identifikasi lebih efektif, penting bagi relawan untuk menyesuaikan metode pendekatan mereka, membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak, serta mengelola ekspektasi dari berbagai pihak agar tidak terjadi konflik peran yang menghambat jalannya program.

C. Tahap Home Visit

Home Visit merupakan kegiatan yang bertujuan guna mengumpulkan informasi, data dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan melalui kunjungan rumah. Kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang erat antara orang tua dan siswa. Pelaksanaan *home Visit* dilakukan setelah ada persetujuan dari siswa dan orang tua tersebut. Dengan, *home visit* ini akan diperoleh informasi tentang latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, alasan anak berada di jalan, serta potensi adanya eksloitasi anak (Handayani, 2017). Maka dapat diartikan bahwa jika anak-anak jalanan menunjukkan minat untuk bergabung dan mulai mengikuti beberapa kegiatan Rumah Pintar Bangjo, pihak Rumah Pintar Bangjo melakukan *Home Visit* ke tempat tinggal anak-anak jalanan. Tujuan dari *Home Visit* sendiri yakni memahami bagaimana kondisi keluaraga, lingkungan tempat tinggal dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kehidupan anak di jalanan.

Pada tahap ini, pihak Rumah Pintar Bangjo mengamati kondisi rumah, lingkungan sekitar serta situasi social dan ekonomi keluarga. Mereka juga berbicara langsung dengan anggota keluarga untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai latar belakang keluarga, hubungan antara keluarga, serta bagaimana tantangan yang dihadapi di rumah.

“kalo mereka mulai tertarik dan join beberapa kegiatan. Saya dan relawan biasanya datang ke rumah untuk home visit. Home visit ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi keluarga, lingkungan dan hal-hal lain yang mungkin berefek ke kehidupan mereka” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo).

Koordinator Rumah Pintar Bangjo menyatakan bahwa kondisi tempat tinggal anak-anak jalanan umumnya memprihatinkan. Dalam hal ini, pihak Rumah Pintar Bangjo mengarahkan keluarga untuk pindah ke Rusun Pondok Boro dengan biaya sewa yang difasilitasi oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang. Sebagian besar dari anak dampingan membantu ekonomi keluarga dengan berjualan atau mengamen. Beberapa masih bersekolah, sementara yang lain putus sekolah. Meskipun kondisi ekonomi sulit, hubungan anak-anak dengan keluarga mereka masih terjaga dengan baik. Selama *Home Visit*, pihak Rumah Pintar Bangjo juga memberikan bantuan sembako sebagai pendekatan. Selain itu, *Home Visit* sering dilakukan konseling terkait bagaimana perkembangan anak atau membantu keluarga jika menghadapi kondisi terdesak.

Pada tahap *home visit* ini, pendekatan juga dilakukan kepada orang tua atau wali calon anak dampingan agar mereka memberikan izin kepada anak-anaknya untuk bergabung serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Rumah Pintar Bangjo Semarang. Untuk membangun komunikasi yang baik dengan para orang tua, koordinator dan relawan Rumpin Bangjo menerapkan berbagai strategi pendekatan yang efektif, diantaranya:

1) Pendekatan yang Santun

Dalam pendekatan ini, Rumah Pintar Bangjo menemui orang tua calon anak dampingan dengan cara yang ramah dan penuh empati. Rumah Pintar Bangjo menjelaskan bagaimana tujuan dan manfaat dari kegiatan yang akan diadakan Rumah Pintar bangjo.

2) Melakukan Sosialisasi kepada orang tua calon anak dampingan

Rumah Pintar Bangjo mengajak orang tua untuk berdiskusi tentang bagaimana program-program yang ada di Rumah Pintar Bangjo. Dalam hal ini, Rumah Pintar Bangjo menekankan bagaimana pentingnya dukungan orang tua demi kebaikan anak-

anak mereka agar mereka bisa mengalihkan aktivitas dijalanan ke kegiatan yang ada di Rumah Pintar Bangjo

3) Mengenalkan kegiatan yang ada di Rumah Pintar Bangjo

Rumah Pintar Bangjo menjelaskan dengan rinci bagaimana kegiatan yang ada di Rumah Pintar Bangjo, seperti kegiatan kelompok belajar, posyandu remaja, *outreach*, dan memungkinkan anak memperoleh beasiswa serta berbagai bantuan seperti pakaian, makanan dan uang saku.

Pada tahap *Home Visit*, Rumah Pintar Bangjo mendiskusikan dengan keluarga terkait masalah yang dihadapi dan memberikan bantuan sembago sebagai pendekatan awal. Dalam proses ini, mereka juga memberikan dukungan moral serta konseling tentang bagaimana perkembangan anak dan jika ada masalah mendesaj seperti kelahiran atau kecelakaan, mereka membantu keluarga anak-anak dampingan. Tahap home visit dalam program sosial, seperti yang dilakukan oleh Rumah Pintar Bangjo Semarang, bertujuan untuk mendekati keluarga anak-anak dampingan guna memahami lebih dalam kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan napa yang dijelaskan oleh Biddle dan Thomas dalam teori perannya. Pada tahap *home visit* ini relawan Rumpin mengenalkan ekspektasi baru bukan hanya kepada anak, tetapi juga kepada keluarga. Harapan Peran (*Role Expectation*) melibatkan pemahaman dari semua pihak, termasuk anak dan orang tua tentang apa yang seharusnya dilakukan anak dalam peran barunya. Melalui tahap ini, relawan menerangkan peran bahwa anak bukan sebagai pekerja jalanan atau korban lingkungan, tetapi sebagai individu yang sedang membangun masa depan melalui Pendidikan. Relawan juga memperkenalkan peran baru bagi orang tua yaitu sebagai pendukung dan motivator untuk keberhasilan anak.

D. Tahap Assessment

Assessment atau penilaian adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna mengevaluasi pemahaman, keterampilan, kemampuan, atau kebutuhan individu maupun kelompok (Brown, 2018).

“setelah *home visit*, kita mengumpulkan informasi dengan mengamati kondisi rumah, mengobrol dengan anak dan keluarga serta survei lingkungan. Informasi yang didapat dianalisis untuk

memahami bagaimana masalah yang dihadapi. Berdasarkan informasi tersebut kami tentukan bantuan apa yang dibutuhkan. Jadi data yang didapat itu dari observasi langsung dan komunikasi dengan keluarga” (wawancara dengan Citra selaku relawan Rumpin Bangjo).

Pada tahap ini relawan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan survei lingkungan terkait identitas anak, kondisi tempat tinggal, status pendidikan, kesehatan serta aktivitas ekonomi keluarga. Data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk memahami masalah yang dihadapi. Berdasarkan analisis ini, prioritas bantuan akan ditentukan seperti akses pendidikan, bantuan kebutuhan pokok atau rekomendasi pindah ke tempat tinggal yang lebih layak.

Tahap *assessment* merupakan langkah penting dalam program, termasuk di Rumah Pintar Bangjo Semarang, karena berfungsi untuk mengevaluasi kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang dihadapi anak-anak dampingan. Proses ini tidak hanya menilai kondisi individu, tetapi juga faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan mereka. Tahap ini bertujuan untuk mengamati sejauh mana anak mampu dalam menjalani peran. Dengan ini, tahap ini sejalan dengan konsep dari teori peran yang dijelaskan oleh Biddle dan Thomas. Dijelaskan bahwa dalam masyarakat, peran dievaluasi berdasarkan norma sosial, dan evaluasi ini bisa menghasilkan penguatan positif (*reward*) atau penguatan negatif (*sanksi*). Evaluasi ini penting untuk menjalankan program yang akan dijalankan Rumah Pintar Bangjo.

E. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan upaya menyusun berbagai keputusan yang bersifat pokok, yang dipandang paling penting dan yang akan dilaksanakan menurut urutannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga merupakan proses untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan bagian dari manajemen yang berkaitan dengan pengambilan keputusan (Taufiqurokhman, 2008).

Pada tahap ini, Rumah Pintar Bangjo menyusun rencana yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dampingan berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya. Rencana ini mencakup program pendidikan, pelatihan keterampilan, layanan konseling, layanan kesehatan serta pemberian bantuan seperti kebutuhan pokok, pakaian dan

beasiswa. Para relawan mendiskusikan hasil dari assessment untuk menentukan prioritas bantuan dan program yang harus dijalankan. Mereka juga berkoordinasi dengan dinas terkait seperti Dinas Sosial Kota Semarang dan Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk mendukung pelaksanaan program secara berkelanjutan. Selain itu, rencana aksi juga mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung perkembangan anak, termasuk memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang positif.

“setelah informasi terkumpul kami membuat rencana berdasarkan apa kebutuhan anak. Kita juga berdiskusi untuk menentukan prioritas bantuan apa yang harus dijalankan. Biasanya kita koordinasi dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan agar program bisa berjalan terus. Selain itu, kita juga mengajak orang tua dari anak dampingan untuk berkontribusi dengan memberi edukasi tentang pentingnya pendidikan dan cara pengasuhan yang baik untuk anak” (wawancara dengan Mutiara selaku relawan Rumpin Bangjo).

Berdasarkan hasil wawancara, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana intervensi sesuai dengan kebutuhan anak-anak dampingan. Rencana ini mencakup program pendidikan, pelatihan keterampilan, layanan konseling serta bantuan seperti sembako, pakaian dan beasiswa. Koordinator dan relawan mendiskusikan prioritas bantuan dan berkoordinasi dengan dinas terkait memastikan keberlanjutan program, serta melibatkan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Tahap perencanaan dalam program sosial, seperti yang dilakukan oleh Rumah Pintar Bangjo Semarang, merupakan langkah strategis untuk menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dampingan. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, penentuan tujuan, serta perancangan metode dan intervensi yang akan digunakan. Untuk memahami dinamika peran dalam tahap ini, Teori Peran Biddle dan Thomas dapat digunakan guna menganalisis bagaimana ekspektasi, implementasi, dan penerimaan peran mempengaruhi efektivitas perencanaan. Pada tahap perencanaan ini selaras dengan konsep yang dijelaskan Biddle dan Thomas tentang teori Peran. Menurut Biddle Ekspektasi peran adalah harapan-harapan sosial terhadap perilaku dalam posisi tertentu. Dalam tahap ini relawan merancang ekspektasi sosial yang jelas bagi anak didik: bagaimana mereka bertindak dalam belakar, bagaimana mereka berintera, serta

nilai-nilai apa yang perlu diinternalisasi seperti disiplin, Kerjasama dan tanggung jawab. Perencanaan bertujuan untuk menanamkan ekspektasi peran yang terstruktur, sehingga anak didik tahu apa yang diharapkan dari mereka dalam program yang akan dijalankan.

F. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan Rumah Pintar Bangjo menggunakan strategi *street based* dan *community based* dalam berbagai kegiatan. Strategi *street based* merupakan strategi yang dilakukan dengan mendatangi anak jalanan di tempat mereka berada., seperti jalanan atau lpkasi aktivitas mereka untuk berkomunikasi, memahami situasi daan berperan sebagai teman. Sedangkan, stratefi *community based* merupakan penanganan berbasis komunitas dengan melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama orang tua anak dampingan bertujuan untuk mencegah anak dampinfan turun ke jalan dengan memberikan edukasi mengenai cara pengasuhan anak dan peningkatan kualitas hidup, sementara anak dampingan diberi kesepatan untuk mendapatkan pendidikan, baik formal maupun informal.

Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan Rumaah Pintar Bangjo sebagai upaya pendidikan anak jalanan:

1) Kegiatan kelompok belajar

Kelompok belajar adalah aktivitas mingguan yang diselenggarakan oleh relawan dari divisi kelompok belajar bagi anak-anak dampingan. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Minggu di Gedung Monod Diephuis. Proses pembelajaran dalam kelompok ini menyerupai metode yang digunakan di sekolah, tetapi disesuaikan dengan kemampuan serta tingkat pendidikan masing-masing anak dampingan.

Dalam kelompok belajar dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok remaja dan kelompok anak. Dimana kelompok remaja berisi anak-anak jelas 5 SD sampai SMA, sedangkan kelompok anak berisi anak-anak belum sekolah sampai kelas 4 SD.

“Metode pembelajaran yang biasa kita terapkan tu jigsaw sama FGD mas. Ya umumnya seperti di sekolah kita nanti memberi contoh ke anak-anak, setelah itu anak-anak menerapkannya misalnya seperti melukis, nanti kita kasih

contoh terus ditirukan sama anak-anak habis itu kita evaluasi. Selain itu juga kita saling tanya jawab dan diskusi bareng misalnya ketika memberi materi tentang kesehatan nanti anak-anak dipersilahkan bertanya jika kurang paham” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo).

Dalam kegiatan kelompok belajar ini menggunakan metode pembelajaran jigsaw dan FGD (*Forum Group Discussion*). *Jigsaw* merupakan salah satu bentuk dari *Collaborative Learning*, yang dimana melibatkan proses belajar dalam kelompok dimana setiap anggota berkontribusi dengan ide, pengalaman, informasi, pendapat, keterampilan dan kemampuan. Sedangkan metode pembelajaran FGD (*Focus Group Discussion*) adalah metode pembelajaran yang melibatkan anak dampingan dalam sebuah kelompok. Dalam metode ini, anak didik berdiskusi tentang masalah tertentu yang sudah ditentukan oleh relawan.

Dalam kelompok belajar, berbagai aktivitas disediakan untuk anak-anak, seperti pendidikan akhlak, keterampilan tangan, melukis, mewarnai, menggambar, membaca, menulis, berhitung, bermain, dan bernyanyi. Sementara itu, bagi kelompok remaja, kegiatan yang dilakukan meliputi belajar matematika dan sains, membuat mainan kincir angin, mempelajari peta daerah Indonesia, mendalami materi pelajaran sekolah, berdiskusi, serta berbagi pengalaman satu sama lain. Koordinator menitikberatkan kerja sama dan diskusi kelompok, sementara relawan lebih fokus pada praktik langsung serta evaluasi. Di sisi lain, anak-anak menikmati suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan yang diselenggarakan mencakup pengembangan keterampilan kreatif, pembelajaran akademik, serta pembentukan karakter. Sebagai hasilnya, anak-anak menjadi lebih kreatif, percaya diri, dan semakin memahami materi sekolah. Pendekatan ini menggabungkan metode formal dan non-formal secara efektif untuk meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional anak-anak dampingan.

Kegiatan ini sejalan dengan konsep *expectation* dalam teori peran Biddle dan Thomas, di mana dijelaskan dalam konsep tersebut

merujuk pada harapan-harapan sosial tentang perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang menempati peran tertentu dalam masyarakat. Rumpin Bangjo berharap kepada anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan baik formal maupun nonformal. Dengan kegiatan ini diharapkan anak didik bisa menjalankan peran yang sesungguhnya sebagai pelajar atau anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika. Kegiatan ini membantu mereka memahami dan memenuhi ekspektasi sosial, sehingga dapat beradaptasi dan diterima dalam lingkungan yang lebih luas.

Gambar 2. Kegiatan Kelompok Belajar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu rutinitas yang dilakukan setiap sesi pembelajaran. Pembiasaan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada awal dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran anak-anak diajak untuk berdoa sebelum memulai kegiatan, menghafal doa sehari-hari, serta menyanyikan lagu-lagu nasional. Adapun tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menumbuhkan karakter positif anak-anak melalui penguatan nilai-nilai spiritual, nasionalisme dan motivasi belajar. Berdoa dan menghafal doa sehari-hari menanamkan nilai religious, menyanyikan lagu nasional membangun rasa cinta tanah air,

sementara motivasi dari dorongan relawan terkait semangat belajar dan sikap optimis dalam menghadapi kehidupan.

"Kami selalu memulai dengan berdoa bersama agar anak-anak lebih tenang dan siap untuk belajar. Setelah itu, kami ajak mereka untuk menyanyikan lagu-lagu nasional, supaya mereka bisa lebih mencintai Indonesia. Selain itu, kami juga memberikan motivasi agar mereka tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam belajar. Di akhir sesi, kita selalu mengingatkan anak-anak untuk merapikan dan membersihkan tempat belajar. Kami tekankan pentingnya merawat tempat tersebut, apalagi tempat belajar ini berada di Gedung Monod, yang merupakan bangunan bekas penjajahan Belanda. Kami ingin mereka memahami bahwa merawat tempat bersejarah itu sangat penting. Setiap kali kelas dimulai, kami ajak anak-anak berdoa dulu dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ini membuat suasana menjadi lebih semangat. Selain itu, saya juga sering memberikan semangat kepada mereka, memberi tahu bahwa mereka bisa menjadi apa saja asalkan mau belajar. Kadang-kadang, kami juga melakukan ice breaking agar anak-anak lebih rileks dan tidak tegang." (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku Rumpin Bangjo).

Kegiatan ini menghasilkan peningkatan semangat belajar anak-anak, pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai nasionalisme dan religius, serta kebiasaan dalam menjaga kebersihan dan merawat situs bersejarah. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir mereka, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter yang positif dan penuh tanggung jawab.

Kegiatan ini selaras dengan konsep *expectation* dalam teori peran Biddle dan Thomas, yang menekankan bahwa setiap individu yang menempati suatu peran dalam masyarakat akan dihadapkan pada harapan-harapan sosial tertentu mengenai perilaku yang sepatutnya ditunjukkan. Dalam hal ini, Rumah Pintar Bangjo memiliki harapan agar anak-anak jalanan yang menjadi binaannya dapat memperoleh pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Melalui pembiasaan, relawan mendorong anak-anak

untuk memahami dan menginternalisasi peran mereka sebagai pelajar atau anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta memiliki etika yang baik. Dengan adanya kegiatan ini, anak-anak dibimbing untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan ekspektasi sosial yang berlaku. Proses ini tidak hanya membantu mereka dalam menjalankan peran sebagai pelajar, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh lingkungan sekitar. Selain itu, keterlibatan mereka dalam program pendidikan dan pembinaan di Rumah Pintar Bangjo memberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, anak-anak dapat diterima dan berperan aktif dalam masyarakat, sekaligus memenuhi harapan sosial yang melekat pada peran baru yang mereka jalani. Melalui proses ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga belajar untuk menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

3) *Outreach* atau Layanan Konseling

Outreach merupakan program bimbingan dan konseling yang ditujukan bagi anak-anak dampingan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Selain itu, layanan ini juga diberikan kepada keluarga atau wali anak-anak dampingan agar mereka mendapatkan dukungan yang tepat dalam mendampingi proses belajar anak. Fokus utama dari bimbingan konseling ini adalah aspek psikologis anak, dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar serta mendorong mereka untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan outreach biasanya dipandu oleh relawan yang berasal dari latar belakang pendidikan psikologi, sehingga anak-anak mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, *outreach* juga berfungsi sebagai wadah bagi anak-anak dampingan untuk mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, serta menceritakan permasalahan yang mereka hadapi dengan bimbingan dari para relawan divisi outreach.

Dalam pelaksanaannya, para relawan melakukan pendataan menyeluruh terkait kondisi anak dampingan, termasuk aspek mental, lingkungan sosial, serta berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Saat ini, layanan konseling lebih diarahkan pada aspek psikologis anak, terutama dalam membangun semangat belajar mereka. Konseling juga diberikan kepada anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, seperti anak yang belum bersekolah tetapi berkeinginan untuk belajar, lulusan SD yang ingin melanjutkan ke SMP, maupun lulusan SMP yang hendak meneruskan pendidikannya ke tingkat SMA atau sederajat.

Lebih dari sekadar memberikan bimbingan akademik dan psikologis, *outreach* juga berperan sebagai penghubung antara anak dampingan dengan pihak sekolah. Jika seorang anak mengalami kendala dalam lingkungan sekolahnya, baik dari segi akademik maupun sosial, divisi outreach bersama koordinator Rumah Pintar Bangjo akan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencari solusi terbaik. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan anak-anak dampingan mendapatkan dukungan yang lebih optimal dalam perjalanan pendidikan mereka. Selain itu, program *outreach* juga berupaya memberikan pendekatan yang lebih personal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Relawan tidak hanya bertindak sebagai mentor, tetapi juga sebagai pendengar yang siap memberikan solusi atau dukungan emosional bagi anak-anak yang mengalami kesulitan. Dengan pendekatan ini, outreach berperan dalam membangun lingkungan yang lebih suportif bagi anak-anak dampingan agar mereka merasa lebih percaya diri dalam mengejar cita-cita mereka.

Secara keseluruhan, program *outreach* di Rumah Pintar Bangjo Semarang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan bagi anak-anak dampingan, baik dari aspek akademik maupun psikologis. Dengan dukungan yang diberikan oleh para relawan, anak-anak tidak hanya mendapatkan motivasi untuk belajar, tetapi juga memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan peluang masa depan yang lebih cerah.

Program ini dilakukan sebulan sekali dan mencakup pembelajaran langsung yang melibatkan pendekatan motorik dan emosional untuk lebih memahami apa kebutuhan dan bagaimana perasaan anak-anak.

Meskipun memiliki tujuan yang baik dan pendekatan yang positif, terdapat beberapa aspek dalam program konseling yang perlu diperbaiki. Pertama, frekuensi pelaksanaan konseling yang hanya dilakukan sekali dalam sebulan masih kurang optimal untuk menangani permasalahan yang terus berkembang. Pendampingan yang lebih rutin akan memungkinkan identifikasi dan penanganan masalah secara lebih efektif.

Kedua, proses pencatatan dan pemantauan kondisi anak sejauh ini lebih banyak berfokus pada aspek pendidikan dan psikologis, sementara faktor lain seperti permasalahan sosial dan dinamika keluarga yang juga berperan besar dalam perkembangan anak belum mendapatkan perhatian yang cukup. Padahal, memahami kondisi sosial dan lingkungan anak dapat membantu memberikan solusi yang lebih menyeluruh dan berdampak jangka panjang. Secara keseluruhan, program konseling di Rumah Pintar Bangjo Semarang sudah memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak dampingan. Namun, peningkatan dalam hal frekuensi pertemuan, kedalaman interaksi, serta cakupan permasalahan yang ditangani sangat diperlukan agar dukungan yang diberikan menjadi lebih komprehensif dan berdampak jangka panjang.

“jadi kegiatan *outreach* disini itu salah satu upaya kita buat menjangkau dan mendampingi anak-anak rentan. Kegiatan ini kita lakukan rutin, biasanya seminggu sekali. Relawan disini membantu kasih bimbingan dan konseling. Disini anak diharap bisa terbuka untuk menyelesaikan masalah yang mereka miliki.” (wawancara dengan Puput selaku Relawan Rumpin Bangjo).

Pelaksanaan kegiatan di Rumah Pintar Bangjo sangat erat kaitannya dengan konsep *expectation* dalam teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu yang menempati suatu posisi atau peran dalam masyarakat akan menghadapi seperangkat harapan sosial

mengenai perilaku yang dianggap pantas dan seharusnya ditampilkan. Dalam praktiknya, Rumah Pintar Bangjo menaruh harapan besar kepada anak-anak jalanan yang mereka bina, agar dapat memperoleh pendidikan yang layak. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, para relawan berupaya membimbing anak-anak untuk memahami serta peran penting mereka sebagai pelajar dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Relawan tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan ini berlangsung secara bertahap, sehingga anak-anak dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Kegiatan konseling juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan anak-anak jalanan di Rumah Pintar Bangjo.

Melalui sesi konseling, anak-anak diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan, mengatasi masalah pribadi, dan mendapatkan dukungan emosional. Konseling membantu mereka memahami tantangan yang dihadapi, sekaligus membangun kepercayaan diri untuk menjalankan peran baru yang lebih positif. Dengan demikian, konseling berperan sebagai jembatan agar anak-anak mampu memenuhi harapan sosial yang melekat pada peran sebagai pelajar dan anggota masyarakat yang baik. Keterlibatan konseling di Rumah Pintar Bangjo secara tidak langsung membentuk karakter serta sikap mereka agar selaras dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial yang lebih luas, sehingga dapat diterima dan diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial. Proses ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membekali anak-anak dengan kemampuan untuk menjadi individu yang lebih baik, siap menghadapi tantangan kehidupan, dan mampu menjalankan peran sosial secara optimal sesuai dengan ekspektasi masyarakat.

Gambar 3. Kegiatan Outreach



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4) Posyandu Remaja

Posyandu remaja adalah kegiatan yang berfokus pada akses dan layanan kesehatan dengan melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak serta mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Program ini dilakukan para relawan yang ada di divisi posyandu remaja. Para relawan tersebut merupakan mahasiswa jurusan kesehatan.

Program Posyandu Remaja diselenggarakan setiap bulan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dampingan. Dalam kegiatan ini, peserta mendapatkan berbagai layanan kesehatan, seperti pemeriksaan rutin, imunisasi, pemberian susu dan suplemen atau vitamin, serta distribusi obat penambah darah bagi remaja putri yang telah mengalami menstruasi. Selain itu, posyandu juga menjadi wadah edukasi yang membahas berbagai topik penting, seperti kesehatan reproduksi, bahaya merokok, serta informasi lain yang berkaitan dengan pola hidup sehat.

Pelaksanaan Posyandu Remaja melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Klinik PKBI Jawa Tengah dan puskesmas setempat, seperti Puskesmas Poncol Kota Semarang. Kolaborasi ini memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai standar kesehatan yang berlaku. Dengan adanya dukungan tenaga

medis profesional, anak-anak dampingan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif, mulai dari pemeriksaan fisik hingga konseling terkait kesehatan remaja.

Keberadaan Posyandu Remaja memberikan dampak positif bagi anak-anak dampingan, terutama dalam meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan dan menjalani gaya hidup sehat. Selain itu, melalui berbagai sesi edukasi yang diberikan, mereka memperoleh wawasan baru yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Namun, mengingat posyandu hanya diadakan sebulan sekali, intensitasnya masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan kesehatan anak-anak jalanan yang mungkin memerlukan pemantauan dan perawatan yang lebih sering.

Meskipun terdapat keterbatasan dalam frekuensi pelaksanaannya, kolaborasi dengan Klinik PKBI Jawa Tengah dan Puskesmas Poncol memberikan kontribusi besar dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini. Dukungan dari berbagai pihak semakin memperkuat upaya dalam memenuhi kebutuhan kesehatan anak-anak dampingan. Secara keseluruhan, Posyandu Remaja berperan penting dalam meningkatkan kesehatan fisik sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pola hidup sehat bagi anak-anak jalanan.

Gambar 4. Kegiatan Posyandu Remaja



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 5) Kolaborasi dengan pihak eksternal

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Rumah Pintar Bangjo melibatkan berbagai pihak dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program-program pendidikan yang ada. Dalam hal ini, LSM Rumah Pintar Bangjo Semarang telah berhasil menjalin kemitraan dengan sejumlah instansi dan organisasi, antara lain Dinas Sosial Kota Semarang, Dinas Pendidikan Kota Semarang, Yayasan Dana Sosial Al-Falah Semarang, PT Mas Arya, serta berbagai lembaga lain yang turut berkontribusi di Kota Semarang.

Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan adalah antara LSM Rumah Pintar Bangjo dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak yang belum mendapatkan kesempatan untuk bersekolah, agar mereka dapat melanjutkan pendidikan formal. Koordinator dan relawan dari divisi outreach berperan aktif dalam mengimplementasikan program ini dengan cara melakukan pendampingan secara intensif. Kolaborasi ini menunjukkan komitmen yang kuat dari LSM Rumah Pintar Bangjo dan kedua dinas terkait dalam memastikan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu tidak tertinggal dalam hal pendidikan. Proses pendampingan yang dilakukan meliputi berbagai tahapan administrasi, seperti pengumpulan dokumen-dokumen penting, pengajuan beasiswa, serta memfasilitasi proses administrasi lain yang diperlukan untuk memberikan akses pendidikan yang setara kepada anak-anak tersebut. Koordinator dan relawan berusaha secara proaktif dengan menginspirasi dan memotivasi anak-anak untuk terus bersemangat dalam mengejar pendidikan, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan. Mereka juga membantu mengurus segala kebutuhan administrasi serta menjaga komunikasi yang baik dengan berbagai pihak instansi pemerintah terkait.

Dari sisi anak-anak yang menerima dampingan, mereka merasakan manfaat nyata dari program ini. Dengan adanya dukungan pendidikan yang diberikan, anak-anak tersebut kini memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan meskipun

dihadapkan pada kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan berhasil memberikan akses pendidikan kepada anak-anak yang semula terhambat oleh keterbatasan ekonomi, sehingga mereka dapat mengubah nasib dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendidikan.

Selain itu, Rumah Pintar Bangjo Semarang juga menjalin kerjasama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah Semarang untuk mendukung pendidikan anak-anak dampingan. Kerja sama ini berupa pemberian beasiswa uang saku sekolah setiap bulannya, yang bertujuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga anak-anak yang membutuhkan. Bantuan tersebut memungkinkan anak-anak untuk terus fokus pada pendidikan mereka tanpa harus khawatir mengenai biaya sekolah atau kebutuhan lainnya yang mendukung kelancaran kegiatan belajar mereka.

Program ini tidak hanya memberikan peluang pendidikan kepada anak-anak dari kalangan kurang mampu, tetapi juga memberikan mereka harapan baru untuk masa depan yang lebih baik. Kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya mencerminkan berbagai jenis kerjasama yang telah berhasil dijalankan oleh Rumah Pintar Bangjo (Rumpin) dengan berbagai pihak eksternal. Rumpin telah berhasil membangun banyak kemitraan dengan organisasi dan lembaga di Kota Semarang, yang semuanya berfokus pada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup serta akses pendidikan bagi anak-anak yang menjadi dampingan mereka. Namun, meskipun banyak kolaborasi yang telah dilakukan, sebagian besar masih terbatas pada kegiatan seperti pengisian acara atau pemberian bantuan yang bersifat seremonial dan belum memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi anak-anak tersebut.

Kolaborasi ini memang tetap penting, namun untuk mencapai tujuan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, yakni pemberdayaan anak-anak jalanan, perlu adanya pendekatan yang lebih strategis. Kerjasama yang lebih terstruktur dan fokus pada pemberdayaan jangka panjang akan lebih efektif dalam memberikan dampak yang berarti bagi masa depan anak-anak yang selama ini hidup dalam

kesulitan. Sebagai contoh konkret, kemitraan dengan perusahaan atau lembaga dunia usaha dapat membuka peluang bagi anak-anak dampingan untuk memperoleh pekerjaan yang layak setelah mereka menyelesaikan program di Rumah Pintar Bangjo. Hal ini akan memberikan mereka kemandirian finansial dan stabilitas dalam hidup mereka. Selain itu, kerjasama dengan lembaga pelatihan keterampilan juga sangat penting. Program pelatihan ini dapat membantu meningkatkan keahlian praktis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, sehingga anak-anak dampingan tidak hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat mereka jual di pasar kerja.

Dengan membangun kolaborasi yang lebih fokus pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas anak-anak jalanan, diharapkan mereka dapat memperoleh bekal yang cukup untuk membangun kehidupan yang lebih baik, mandiri, dan jauh dari kehidupan di jalanan. Tujuan utama dari kerjasama semacam ini adalah untuk menciptakan dampak jangka panjang yang nyata, yang tidak hanya membantu mereka dalam pendidikan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan profesional. Dengan demikian, mereka dapat mewujudkan potensi penuh mereka dan memiliki peluang untuk masa depan yang lebih cerah.

Gambar 5. Kegiatan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal



Sumber: Instagram Rumpinbangjo

6) *Outing Class*

Outing class merupakan acara tahunan yang setiap tahun diadakan oleh Rumah Pintar Bangjo yang bertujuan untuk melatih pemahaman dan skill anak-anak dampingan tentang kesehatan reproduksi dan juga memberi kesempatan mengeksplor keunggulan dari suatu daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak anak-anak dampingan belajar di luar kelas guna meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

“outing class itu kegiatan tahunan kita yang diadain untuk anak dampingan. Tujuannya supaya mereka bisa belajar di luar kelas sambil seru-seruan. Tahun ini kita adain di desa Wisata Glawan tanggal 2 sampai 3 Maret dan temanya tentang kesehatan reproduksi dan belajar tentang kehidupan di desa. Outing class kali ini kita collab dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah supaya anak dampingan bisa belajar banyak hal baru” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo).

Kegiatan *outing class* tahun 2024 diadakan pada tanggal 2-3 Maret 2024 di Desa Wisata Glawann, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. *Outing class* tersebut bertema “*Loving Earth Trip and Live in Village With Rumpin Bangjo x Yayasan Dana Sosial Al-Falah*”. Kegiatan *outing class* bertujuan untuk melatih pemahaman dan kemampuan anak-anak dampingan tentang reproduksi dan juga memberi kesempatan mempelajari keunnggulan dari suatu daerah.

Dalam kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan materi pendidikan formal, tetapi juga berkesempatan untuk merasakan pengalaman langsung yang sangat memperluas wawasan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh koordinator dan relawan yang terlibat. Dengan tema “*Loving Earth Trip and Live in Village*”, acara ini memiliki fokus khusus pada pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi, sekaligus memperkenalkan mereka pada kehidupan di pedesaan. Kolaborasi dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah turut memberikan nilai tambah yang signifikan, karena membuka peluang

bagi anak-anak dampingan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang mengikuti program ini merasa sangat antusias dan mendapatkan banyak pengalaman baru yang menyenangkan dan bermanfaat dari kegiatan outing class tersebut. Mereka merasa kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan mereka tentang dunia luar, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk merasakan secara langsung kehidupan yang berbeda dari kehidupan mereka sehari-hari di perkotaan. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diberi ruang untuk belajar tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk cara menjaga kesehatan tubuh mereka, serta pentingnya memahami lingkungan sekitar dan bagaimana cara hidup yang lebih sehat dan harmonis dengan alam.

Secara keseluruhan, acara ini memberikan pengalaman yang tak hanya edukatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial anak-anak, memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di luar sekolah dan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya kerjasama yang erat antara Rumah Pintar Bangjo dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah, kegiatan ini dapat berjalan dengan lebih maksimal, memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak-anak dampingan dan memperkaya mereka dengan berbagai keterampilan serta pengetahuan baru yang akan berguna untuk masa depan mereka.

Gambar 6. Kegiatan Outing Class



Summber: Instagram Rumpinbangjo

7) Peringatan Hari Besar Nasional

Peringatan hari besar nasional merupakan kegiatan tahunan yang selalu dilaksanakan di Rumah Pintar Bangjo Semarang. Kegiatan ini diselenggarakan untuk merayakan momen-momen bersejarah dalam kalender nasional, seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Anak Nasional, dan beberapa hari besar lainnya yang memiliki makna penting bagi bangsa Indonesia.

Salah satu peringatan yang paling meriah adalah Hari Kemerdekaan Indonesia yang diperangi setiap tanggal 17 Agustus. Pada perayaan Kemerdekaan Indonesia tahun 2024, Rumah Pintar Bangjo mengadakan berbagai lomba yang penuh semangat, seperti lomba mewarnai, estafet sarung, dan balap karung. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyemarakkan suasana, tetapi juga untuk mempererat ikatan kebersamaan dan meningkatkan rasa persatuan di kalangan anak-anak dampingan.

Tujuan utama dari peringatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air pada anak-anak, serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai perjuangan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa demi merebut

kemerdekaan Indonesia. Melalui kegiatan yang penuh keceriaan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami dan menghargai arti penting kemerdekaan serta mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah mengorbankan segalanya untuk kemerdekaan negara.

Selain itu, peringatan ini juga menjadi ajang bagi anak-anak untuk menunjukkan kemampuan, bekerja sama dalam tim, serta mempererat hubungan sosial antar sesama. Dengan melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif, Rumah Pintar Bangjo berupaya untuk menanamkan semangat kebangsaan dan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, sekaligus mengenalkan mereka pada tradisi budaya yang telah lama menjadi bagian dari perayaan kemerdekaan negara ini.

“tiap tahun kita selalu rayakan hari kemerdekaan di Rumpin. di tahun 2024 kemaren kita adain lomba-lomba seru seperti mewarnai, estafet sarung dan balap karung. Tujuannya supaya anak-anak bisa ngerasain semangat kemerdekaan dan menghargai perjuangan para pahlawan. Selain itu kita juga pengen anak-anak lebih mengenal pentingnya nasionalisme dan rasa cinta tanah air” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku Koordinator Rumpin Bangjo).

“waktu 17-an kemaren ada lomba balap karung pakai helm, estafet sarung. Seru sih kegiatannya. Yang menang juga dapet hadiah. Tujuannya biar kita tau tentang kemerdekaan sama menghargai perjuangan pahlawan” (wawancara dengan Shafa selaku anak dampingan Rumpin Bangjo).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Rumpin Bangjo, Annisa Dwi Fortuna, dan anak dampingan, Shafa, kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan di Rumah Pintar Bangjo pada tahun 2024 dilakukan dengan mengadakan berbagai lomba yang menyenangkan seperti mewarnai, estafet sarung, dan balap karung. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat merasakan semangat kemerdekaan serta menghargai perjuangan para pahlawan bangsa. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya nasionalisme dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak. Shafa, salah satu anak yang mengikuti kegiatan tersebut, menyatakan bahwa lomba-lomba seperti balap karung dengan memakai helm dan estafet sarung sangat seru dan menyenangkan. Hadiah yang diberikan kepada

pemenang lomba juga menjadi motivasi tambahan bagi mereka. Menurut Shafa, kegiatan ini membantu anak-anak memahami arti kemerdekaan dan menghargai perjuangan para pahlawan.

Tahap pelaksanaan ini berkaitan dengan konsep *Performance* pada teori peran yang dijelaskan oleh Biddle dan Thomas. Konsep *performance* mengacu pada cara individu menjalankan peran sosial mereka, yang dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan definisi subjektif individu terhadap situasi mereka. Para relawan menjalankan perannya sebagai pembimbing yang dimana berinteraksi dengan anak didik dengan harapan sosial yang ada,yaitu terwujudnya kemandirian anak, rasa tanggung jawab,peningkatan karakter yang baik dan mendapatkan pendidikan yang semestinya. Melalui kegiatan rutin yang diselenggarakan, para relawan secara konsisten membimbing anak-anak untuk memahami dan menghayati peran mereka sebagai pelajar serta anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Tidak hanya terbatas pada pemberian materi pelajaran, para relawan juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap ini bertujuan agar anak-anak mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi sosial yang berlaku di lingkungan sekitar.

G. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang di mana proses tersebut bertujuan untuk memberikan informasi terkait bagaimana pencapaian suatu kegiatan atau objek, serta membandingkan dengan standar tertentu untuk menentukan apakah terdapat perbedaan diantara keduanya. Evaluasi merujuk pada suatu proses yang sistematis untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi suatu kegiatan, program, atau hasil tertentu dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui, termasuk analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja atau pencapaian tujuan. Proses evaluasi memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan dan memperbaiki aspek yang kurang efektif dalam suatu program atau kegiatan. Evaluasi yang dilakukan secara tepat dapat memberikan wawasan yang mendalam untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program atau proyek yang sedang berjalan (Susilo, 2022).

Pada tahap ini Rumpin Bangjo memastikan bahwa program-program yang diselenggarakan berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi dilakukan setiap bulan melalui rapat bulanan mencakup beberapa aspek, yaitu kegiatan pembelajaran, kinerja relawan dan perkembangan anak dampingan. Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi difokuskan pada sejauh mana anak-anak mampu mengikuti materi dengan baik serta mempertahankan motivasi mereka sepanjang kegiatan berlangsung. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diukur dari beberapa indikator, seperti tingkat partisipasi aktif anak-anak, peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, serta kemampuan mereka untuk tetap fokus dan terlibat selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini juga mencakup pengamatan terhadap dinamika kelas, apakah anak-anak dapat secara aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan yang dilakukan, serta sejauh mana mereka dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Proses evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola belajar anak-anak, seperti bagaimana mereka merespon berbagai jenis materi atau aktivitas yang disajikan. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk memantau perkembangan anak-anak secara terus-menerus, terutama jika ada masalah yang mengganggu fokus mereka, seperti perhatian yang mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi, langkah-langkah penyesuaian segera diambil untuk membantu anak-anak kembali fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, pengaturan ulang metode pengajaran atau pembagian materi menjadi lebih sederhana dan lebih terstruktur untuk memudahkan pemahaman mereka. Dengan begitu, evaluasi yang dilakukan bukan hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Evaluasi terhadap relawan di Rumah Pintar Bangjo memfokuskan perhatian pada konsistensi kehadiran dan efektivitas mereka dalam mendampingi anak-anak. Pernyataan yang disampaikan oleh koordinator dan relawan sendiri menunjukkan bahwa kehadiran relawan merupakan faktor utama dalam memastikan bahwa pendampingan berlangsung dengan baik. Ketidakhadiran atau ketidakstabilan kehadiran relawan dapat menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran, karena anak-anak membutuhkan perhatian yang kontinu dan konsisten. Hal ini menggambarkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan relawan yang lebih matang, seperti dengan menyusun jadwal yang lebih fleksibel atau bahkan merekrut lebih banyak relawan

untuk mengantisipasi kemungkinan kekurangan tenaga pendamping. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak selalu mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan selama kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, evaluasi terhadap anak-anak dampingan lebih menitikberatkan pada perkembangan mereka, baik dalam aspek akademis maupun perilaku sosial. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan di antaranya adalah peningkatan keterampilan praktis yang dimiliki anak-anak, berkurangnya perilaku negatif yang mungkin mereka lakukan di jalan, serta terciptanya hubungan yang lebih baik dan harmonis dengan keluarga mereka. Evaluasi ini berperan penting untuk melihat sejauh mana program dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang terhadap kehidupan anak-anak tersebut. Feedback dari anak-anak sendiri juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses evaluasi ini. Pendapat mereka memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana mereka merasa puas dengan program yang mereka ikuti, serta apakah mereka merasa didukung dan diberdayakan selama proses pembelajaran dan pendampingan. Dengan mendengarkan langsung suara anak-anak, Rumah Pintar Bangjo dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan program yang ada, serta melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas program ke depan. Secara keseluruhan, evaluasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Hal ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan terbaik untuk belajar, berkembang, dan mencapai potensi maksimal mereka. Tahap evaluasi merupakan langkah penting dalam program sosial, termasuk di Rumah Pintar Bangjo Semarang, karena berfungsi untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi bertujuan untuk melihat apakah tujuan program telah tercapai, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta memberikan rekomendasi perbaikan di masa depan. Tahap ini sejalan dengan konsep *evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) dalam teori peran yang dijelaskan oleh Biddle dan Thomas. Evaluasi berhubungan dengan penilaian terhadap seberapa baik program berjalan. Biddle menekankan bahwa peran sosial mengacu pada norma dan harapan yang ada di masyarakat, dan setiap individu berusaha untuk memenuhi harapan tersebut. Relawan Rumpin dan anak didik berusaha untuk mencapai harapan dan norma tersebut. Relawan menilai apakah anak didik berkembang atau apakah anak didik benar-benar

mendapatkan materi yang efektif. Jika perilaku individu dinilai sesuai dengan norma dan harapan, maka akan muncul penilaian positif, sebaliknya jika tidak sesuai, penilaian yang diberikan cenderung negatif. Evaluasi ini juga bisa berasal dari dua sumber, yaitu eksternal (dari orang lain, seperti masyarakat, atasan, guru, relawan) dan internal (dari diri sendiri, berdasarkan pemahaman individu terhadap norma dan harapan sosial). Penilaian eksternal biasanya bersifat terbuka (overt), seperti pujian, penghargaan, atau teguran, sedangkan penilaian internal bersifat tertutup (covert), misalnya rasa bangga atau rasa bersalah yang dirasakan individu sendiri. Selain penilaian, evaluasi dalam teori peran juga berkaitan erat dengan sanksi (sanction). Jika hasil evaluasi negatif, maka individu dapat menerima sanksi sosial, baik berupa teguran, kritik, atau konsekuensi lain, sehingga diharapkan individu akan memperbaiki perilakunya agar lebih sesuai dengan harapan sosial. Sebaliknya, jika hasil evaluasi positif, individu bisa mendapatkan penghargaan atau penguatan untuk mempertahankan perilaku baiknya.

H. Tahap Terminasi

Terminasi adalah tahap terakhir dimana seluruh tahapan telah selesai dilaksanakan. Tahap ini bertujuan telah tercapai dan layanan telah dilaksanakan, Ketika tidak ada lagi kegiatan yang perlu dilakukan, serta Ketika permintaan klien terus berlanjut tanpa henti. merujuk pada proses penghentian atau berakhirnya suatu hubungan atau kegiatan tertentu dalam konteks layanan sosial, pendampingan, atau program-program bantuan lainnya. Terminasi ini biasanya dilakukan setelah tujuan atau sasaran dari kegiatan atau program tersebut tercapai, atau ketika sudah tidak ada lagi kebutuhan atau manfaat yang dapat diberikan kepada individu atau kelompok yang terlibat (Hermawan, 2021).

Pada tahap ini Rumpin Bangjo melakukan proses penghentian pendampingan bagi anak dampingan yang tidak lagi mengikuti kegiatan, baik karena mereka sudah tidak dating lagi ke kegiatan pembelajaran atau karena alasan lain. Proses ini merupakan langkah akhir dalam hubungan pendampingan yang telah berlangsung antara anak dampingan dengan Rumpin Bangjo. Dalam usaha untuk mempertahankan anak dampingan hingga selesai menjalani pendampingan, Rumah Pintar Bangjo menghadapi tantangan terkait ketidakmampuan beberapa anak untuk bertahan dalam

program. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, seperti ketidaknyamanan, kesulitan bersosialisasi, atau kurangnya rasa keterikatan dengan lingkungan sekitar. Keadaan tersebut menandakan bahwa Rumah Pintar Bangjo perlu melakukan evaluasi terhadap pendekatan dan program yang ada. Dengan latar belakang anak dampingan yang beragam dan unik, Rumah Pintar Bangjo perlu merancang strategi yang lebih fleksibel, adaptif, dan mendukung, guna menciptakan lingkungan yang tidak hanya aman, tetapi juga menyenangkan dan menginspirasi anak-anak untuk tetap termotivasi serta mampu bertahan hingga akhir masa pendampingan.

Mengingat keberagaman kondisi dan kebutuhan masing-masing anak, penting untuk mendesain pendekatan yang lebih personal dan responsif terhadap perbedaan karakter dan latar belakang anak-anak dampingan. Rumah Pintar Bangjo perlu lebih menekankan pada penciptaan suasana yang inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai, diterima, dan diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini akan membantu mengurangi rasa ketidaknyamanan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam setiap aktivitas yang berlangsung. Bagi anak-anak yang memilih untuk mengakhiri kerjasama dengan Rumah Pintar Bangjo, dua opsi utama akan diberikan untuk melanjutkan hidup mereka. Bagi mereka yang belum menyelesaikan pendidikan formal, akan diarahkan untuk mengikuti program kejar paket agar dapat menyelesaikan pendidikan yang tertunda. Sementara itu, bagi mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan formal, opsi untuk langsung mencari pekerjaan juga tersedia. Namun, meskipun program kejar paket memberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan, tidak semua anak memilih untuk mengikuti jalur tersebut. Banyak dari mereka yang lebih memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja, meskipun tanpa gelar pendidikan formal yang lengkap.

Keputusan tersebut menunjukkan realitas bahwa kebutuhan anak-anak dalam situasi seperti ini sering kali lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kebutuhan untuk mandiri lebih cepat. Oleh karena itu, Rumah Pintar Bangjo juga perlu mempertimbangkan untuk memperkuat kerja sama dengan dunia usaha dan lembaga pelatihan keterampilan agar anak-anak dampingan dapat memperoleh keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja dengan lebih siap.

“tahap terminasi ini biasanya terjadi jika anak dampingan sudah tidak datang lagi, biasanya karena sudah pindah tempat tinggal atau

memang tidak tertarik lagi. Jadi kita anggap hubungan pendampingan sudah selesai, dan mereka tidak terlibat dalam kegiatan lagi” (wawancara dengan Mutiara selaku Relawan Rumpin Bangjo).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Rumpin Bangjo memberikan arahan kepada anak dampingan yang sudah tidak ikut kegiatan, dengan menawarkan dua pilihan yaitu melanjutkan pendidikan lewat program kejar paket untuk yang belum lulus. Keputusan akhir tetap berada di tangan anak-anak, sementara Rumah Pintar hanya berfungsi sebagai pemberi bimbingan. Ini menunjukkan adanya keluwesan dalam pendekatan program, sekaligus menjadi tantangan dalam mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikan. Keluwesan ini berarti bahwa Rumah Pintar Bangjo tidak memaksakan satu cara tertentu untuk anak-anak yang sempat berhenti, tetapi memberikan berbagai pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi setiap anak.

Dalam intervensi sosial, terminasi adalah tahap akhir akhir antara relawan dengan anak dampingnan, yang menandai berakhirnya keterlibatan langsung. Dengan berakhirnya keterlibatan anak didik relawan berharap anak dampingan bisa mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan oleh Rumah Pintar Bangjo. Hal ini selaras dengan konsep *expectation* dari teori peran Biddle dan Thomas. Dalam tahap terminasi, Rumpin memiliki harapan bahwa anak dampingan akan mampu melanjutkan perubahan positif tanpa ketergantungan pada Rumpin. Anak dampingan diharapkan dapat menginternalisasi peran baru, seperti contoh sebagai individu yang mandiri. Harapan dalam tahap terminasi bukan hanya datang dari relawan atau masyarakat, akan tetapi juga dawei bagaimana anak mendefinisikan dirinya dan masa depannya. Jika mereka meyakini bahwa mereka mampu dan layak untuk menjalani hidup yang lebih baik, maka harapan itu akan menjadi nyata dalam perilaku dan pilihannya. terminasi menjadi momen penting dalam menutup satu fase pembinaan anak rentan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peran baru di masyarakat, dengan bekal keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang telah dibangun selama proses pendidikan.

BAB V

DAMPAK PENDIDIKAN TERHADAP ANAK RENTAN DI PASAR JOHAR SEMARANG

Pendidikan bagi anak jalanan sangat penting dan merupakan hak dasar setiap anak, akan tetapi seringkali mereka menghadapi berbagai hambatan seperti stigma sosial, masalah ekonomi dan kurangnya kesempatan. Rumah Pintar Bangjo inilah salah satu upaya untuk memberi kesempatan anak jalanan mendapatkan pendidikan. Dengan menggunakan pendidikan non-formal sebagai alternatif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Adapun dampak pendidikan terhadap anak rentan dapat dilihat dari berbagai aspek, dimana anak rentan ini masih rentan terhadap berbagai bentuk eksplorasi seperti dipaksa bekerja, mengemis atau mengamen oleh pihak-pihak tertentu.

A. Peningkatan Keterampilan interpersonal

Keterampilan interpersonal atau interpersonal skills merupakan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Peningkatan keterampilan interpersonal pada anak dampingan merupakan aspek penting dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok dan membangun hubungan yang sehat. Bagi anak rentan, keterampilan ini sangat penting karena mereka tumbuh dalam kondisi yang kurang mendukung secara sosial, sehingga mereka perlu belajar bagaimana berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam konteks yang lebih positif dan produktif (Yusuf, 2023)

Adapun beberapa upaya Rumah Pintar Bangjo dalam pemningkatan keterampilan interpersonal sebagai berikut:

1. Pendidikan sosial dan pengembangan karakter

Pendidikan sosial yang mencakup pengembangan karakter menjadi langkah awal dalam meningkatkan keterampilan interpersonal anak jalanan. Melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, anak jalanan diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Mereka belajar untuk memahami perasaan orang lain dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain secara positif, yang sangat berguna dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

“kita memberikan pendidikan sosial dan pengembangan karakter ini di kegiatan pembelajaran. Selain belajar pendidikan formal kita juga meberikan pendidikan sosial seperti belajar akhlak yang baik.” (Wawancara dengan Puput selaku relawan Rumpin Bangjo).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan Pendidikan sosial dan pengembangan karakter dilakukan oleh Rumah Pintar Bangjo melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang menjadi rutinitas anak dampingan Rumah Pintar Bangjo. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kegiatan, salah satu nya yaitu kegiatan pendidikan akhlak dan pendidikan sosial. Pendekatan ini sangat penting, mengingat banyak anak rentan yang sebelumnya kurang mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui penguatan pendidikan sosial dan karakter ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki bekal moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

2. Membangun percaya diri

Percaya diri merupakan elemen penting dalam keterampilan interpersonal. Banyak anak jalanan yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah karena latar belakang mereka yang penuh tantangan. Oleh karena itu, meningkatkan percaya diri mereka dapat membantu mereka untuk lebih udah berinteraksi dengan orang lain.

“kita juga berusaha membangun percaya diri anak dampingan dengan apresiasi pencapaian-pencapaian kecil seperti berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Kita juga pake pendekatan yang positif supaya memancing anak untuk percaya diri”(wawancara Puput selaku relawan Rumpin Bangjo).

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam membangun percaya diri anak dampingan relawan Rumpin memberikan anak jalanan kesempatan untuk meraih pencapaian kecil, seperti berhasil menyelesaikan tugas dan menggunakan pendekatan yang positif dalam pendidikan dan memberi umpan balik yang membangun rasa percaya diri mereka.

3. Pendekatan pembimbingan dan dukungan sosial

Anak jalanan yang memiliki pembimbing lebih mudah mengembangkan keterampilan interpersonal. Pembimbingan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, memperoleh bimbingan dalam hal hubungan sosial dan mendapat dukungan dalam menghadapi tantangan mereka. Dukungan sosial memberikan mereka rasa aman dan kenyamanan untuk berinteraksi lebih baik dengan orang lain.

“kita juga pake pendekatan bimbingan dan dukungan sosial seperti yang udah disebut tadi kita ada kegiatan konseling, jadi kegiatan konseling itu salah satunya memberi bimbingan dan dukungan sosial dengan memberi perhatian dan coba berbagi pengalaman” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku Koordinasi Rumah Pintar Bangjo).

Anak-anak rentan sering mengalami hambatan dalam memahami dan memainkan peran sosial yang diharapkan, termasuk dalam keterampilan interpersonal. Program yang diadakan oleh Rumah Pintar Bangjo dapat menjadi agen sosialisasi peran dimana Rumpin memperkenalkan anak pada peran-peran sosial baru, seperti teman, anak yang bertanggung jawab, komunikator yang baik, atau pemimpin kelompok kecil. Para relawan mengajarkan anak dampingan tentang norma-norma sosial, aturan interaksi, dan etika komunikasi yang penting dalam membentuk keterampilan interpersonal.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk, memperjelas, dan memperkuat peran sosial anak, termasuk keterampilan interpersonal. Bagi anak-anak yang rentan, pendidikan bisa menjadi alat transformatif yang membantu mereka:

- Memahami ekspektasi sosial secara sehat
- Meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati
- Menemukan peran sosial positif yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka

Namun, pendidikan juga harus sensitif terhadap latar belakang anak agar tidak memaksakan peran yang justru membuat konflik batin atau kebingungan identitas.

Hasil dari program yang dilakukan oleh Rumah pintar Bangjo mampu mengubah perilaku anak dampingan menjadi percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendampingan dan metode pembelajaran yang menyenangkan membuat anak dampingan lebih antusias

dan efektif dalam menginternalisasikan keterampilan interpersonal tersebut. Dalam hal ini program yang dilakukan Rumpin Bangjo memberikan ruang bagi anak dampingan untuk belajar dan menjalankan peran sosial yang positif. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan anak dampingan diajak untuk mengenali diri, memahami orang lain, membangun komunikasi efektif serta menyelesaikan konflik. Dengan demikian, anak dampingan yang awalnya memiliki stigma negatif seperti sulit berkomunikasi dan keras kepala mulai mampu menjalankan peran sosial yang diharapkan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep *performance* dari teori peran Biddle dan Thomas. Dalam teorinya dijelaskan bahwa bentuk dari pelaksanaan peran sosial yang diharapkan darri perannya dalam situasi sosial tertentu. Dengan ini, keterampilan interpersonal yang didapat anak dampingan merupakan respons terhadap harapan sosial dari masyarakat dan relawan. Anak dampingan mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan peran sosial yang baru.

B. Membentuk Karakter Yang Baik

Membentuk karakter yang baik pada anak jalanan merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Anak jalanan seringkali menghadapi berbagai tantangan sosial, emosional dan ekonomi yang menghambat perkembangan mereka secara optimal. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada anak jalanan tidak hanya melibatkan aspek pendidikan, tetapi juga aspek emosional, psikologis dan sosial yang mendukung mereka untuk mengatasi kesulitan hidup dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur dan berbudi pekerti. Adapun upaya yang dilakukan Rumah Pintar Bangjo dalam pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Memberikan kasih sayang dan perhatian

Kasih sayang merupakan fondasi yang penting dalam membentuk karakter yang baik pada anak jalanan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekurangan kasih sayang sering kali merasa terabaikan dan tidak dihargai. Oleh karena itu penting untuk memberi mereka perhatian dan kasih sayang yang mereka butuhkan.

“anak dampingan biasanya tumbuh di lingkungan yang kurang baik makanya mereka merasa terabaikan dan kurang kasih sayang. Biasanya kita mendengarkan cerita mereka dan berbagi pengalaman di sesi konseling” (wawancara Puput selaku relawan Rumpin Bangjo).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa relawan Rumpin Bangjo melakukan

2. Menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika

Pendidikan nilai-nilai moral dan Etika merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter anak jalanan. Nilai-niai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin harus diajarkan secara konsistenn dan melalui contoh yang baik. Dengan menumbukan nilai moral dan etika mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“kita disini juga diajarin tentang akhlak kak, kayak jujur tanggung jawab disiplin sama percaya diri supaya sehari-hari kita bisa lakuin sehari-hari.” (wawancara dengan Safa selaku anak dampingan Rumpin Bangjo).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa relawan Rumpin Bangjo menumbuhkan nilai moral dan etika agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dampingan.

Melalui kegiatan belajar yang dilakukan Rumpin Bangjo, anak dampingan daapat menampilkan karakter baik. Hal tersebut, sejalan dengan konsep *performance* dari teori Peran Biddle dan Thomas, dimana *performance* merupakan bentuk dari perilaku yang ditampilkan idnvidu dalam menjalankan suatu peran sosial, sesuai dengan harapan masyarakat terhadap peran tersebut. Dengan demikian, karakter yang baik yang ditunjukkan anak dampingan merupakan respon dari harapan masyarakat. Ketika anak dampingan menunjukkan karakter yang baik, mereka menampilkan performa sosial yang sesuai dengan peran yang diharapkan masyarakat.

C. Mengembangkan pengetahuan

Proses program melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh Rumah Pintar Bangjo Semarang diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan mereka agar mereka dapat menjalankan fungsi sosial mereka di lingkungan masyarakat dengan sesuai kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Dengan mengembangkan pengetahuan anak dampingan dapat memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Anak dampingan diberi akses ke pendidikan yang memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari lingkunngan mereka yang kurang kondusif. Pengetahuan yang diperoleh melalui

pembelajaran dapat membuka pintu bagi anak dampingan untuk mengejar pendidikan yang lebih lanjut, seperti melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

“umumnya seperti di sekolah kita memberikan materi pengetahuan, setelah itu anak dampingan menerapkannya. Selain itu kita juga saling tanya jawab dan diskusi bareng misalnya Ketika memberi materi tentang kesehatan nanti anak dampingan diberi kesempatan untuk bertanya kalau kurang paham dengan materi yang diberi” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku koordinator Rumpin Bangjo).

Dalam kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran relawan memberikan mereka akses yang lebih luas terhadap pengetahuan yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dan memperbaiki kehidupan mereka.

Pengetahuan yang diberi oleh Rumah Pintar Bangjo bukan hanya pelajaran akademik, tetapi juga tentang memberi mereka pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pendidikan non-formal anak dampingan dapat memperoleh pengetahuan untuk masa depan mereka. Pengetahuan yang diberi juga dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, percaya dan berdaya saing di dunia luar.

Para relawan mengharapkan bahwa program yang dilakukan Rumah Pintar Bangjo ini dapat menjadi solusi untuk memperluas wawasan dan memperkuat keterampilan anak jalanan, sehingga mereka memiliki peluang yang lebih baik di masa depan. Ekspektasi ini dapat digambarkan dengan para relawan tidak hanya memberikan pendidikan dasar, tetapi juga pengetahuan kontekstual, seperti pendidikan kesehatan, literasi digital, keterampilan khusus, dan pemahaman nilai-nilai sosial.

Dalam praktiknya, para relawan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga beradaptasi dengan gaya belajar anak-anak, menjembatani antara kebutuhan pendidikan dan kondisi di lapangan, menciptakan metode kreatif agar anak tetap antusias belajar dan menyusun kurikulum berbasis kebutuhan dan potensi anak. Peran ini membutuhkan kreativitas dan fleksibilitas karena anak-anak dampingan memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang beragam. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh anak dampingan berdampak signifikan dalam membuka akses pendidikan dan keterampilan baru yang sebelumnya sulit mereka dapatkan karena keterbatasan ekonomi dan sosial. Melalui kegiatan belajar alternatif, konseling, dan pendampingan, anak dampingan ini tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar, akan tetapi juga

mengembangkan karakter dan keterampilan sosial yang membantu mereka keluar dari lingkaran aktivitas jalanan yang beresiko. Hal ini berkaitan dengan konsep *performance* yang dijelaskan Biddle dan Thomas dalam teori perannya. Konsep *performance* disini. Dimana dengan pengetahuan tersebut berarti sesuai dengan harapan masyarakat yaitu berkembangnya pengetahuan anak dampingan.

D. Mendapatkan layanan konseling

Layanan konseling bisa diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar mereka bisa berkembang secara optimal dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Anak jalanan berada di lingkungan yang menyatu dengan kehidupan kota, dimana jalanan menjadi tempat perjalanan hidup mereka. Untuk menangani dan mencegah masalah tersebut perlu adanya layanan konseling (Zahra, 2017).

Layanan konseling menjadi sangat penting bagi anak jalanan dalam membantu mereka mengatasi berbagai tantangan psikologis dan emosional yang mereka hadapi. Anak jalanan sering kali hidup di lingkungan yang tidak kondusif dan tidak bersahabat. Tanpa dukungan yang tepat, mereka bisa mengalami gangguan emosional, sosial dan perilaku yang dapat mempengaruhi masa depan mereka. Layanan konseling memberikan ruang bagi anak jalanan untuk berbicara, belajar tentang diri sendiri, serta mengembangkan keterampilan dan strategi untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

“layanan konseling itu masuknya ke outreach, konseling dilakukan itu lebih ke psikologi anak untuk semangat belajar. di kegiatan outreach kita tugasnya melakukan assessment dan konselling untuk anak dampingan. Biasanya kita adakan konseling sebulan sekali” (wawancara Annisa Dwi Fortuna selaku Koordinator Rumpin Bangjo Semarang).

Konseling diadakan dalam sebulan sekali dan mencakup pembelajaran langsung yang menggunakan pendekatan emosional seperti interaksi lansung untuk lebih memahami kebutuhan dan perasaan anak dampingan.

Berikut adalah beberapa jenis layanan konseling yang didapatkan anak dampingan Rumah Pintar Bangjo:

1. Konseling Individual

Salah satu bentuk layanan konseling yang diberikan kepada anak jalanan adalah Konseling Individual. Dalam konseling ini, relawan akan berinteraksi langsung dengan anak jalanan untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka. Anak jalanan sering kali merasa diabaikan. Pada konseling ini mereka diberi kesempatan untuk didengar, diterima dan dihargai yang dapat membantu mengurangi perasaan rendah diri. dengan ini anak jalanan mendapatkan dukungan emosional

“iya ada kak, kalau ada yang punya masalah itu biasanya cerita ke kakak-kakak relawan, terus dikasih materi kehidupan gitu kak. Abia itu aku jadi merasa enakan kayak ngerti gimana cara nanganin masalah dal lebih percaya diri buat jalanin hidup” (wawancara dengan Shafa selaku anak dampingan Rumpin Bangjo).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa konseling yang dilakukan oleh Rumpin Bangjo memberikan kesempatan untuk anak dampingan untuk bercerita dengan relawan. Anak dampingan mendapatkan materi pembelajaran tentang kehidupan yang dapat membantu mereka memahami bagaimana mengatasi masalah yang mereka hadapi. Kegiatan ini memberikan dukungan emosional dan praktis yang penting untuk perkembangan anak dampingan.

2. Konseling Keluarga

Konseling keluarga merupakan layanan yang melibatkan anak jalanan dan anggota keluarganya. Dalam kasus ini relawan berkomunikasi langung dengan anggota keluarga anak dampingan.

“kita biasanya mendekati orang tua dengan cara ramah dan empati. Kita jelaskan tujuan Rumppin dan manfaat kegiatan yang ada disini supaya mereka paham bahwa ini untuk kebaikan anak-anak mereka. Kita ajak orang tu berdiskusi soal program yang ada. Kita juga mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan supaya orang tua memfokuskan anak-anaknya belajar.” (wawancara dengan Puput selaku relawan Rumpin Bangjo).

Seperti yang sudah dijelaskan Puput selaku Relawan Rumpin Bangjo, para relawan melakukan interaksi langsung dengan orang tua anak dampingan untuk mendiskusikan terkait masalah yang dihadapi dan

memberikan bantuan sembako sebagai pendekatan awal. Dalam proses ini, para relawan juga memberikan dukungan moral serta konseling tentang perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan para relawan sangat santun dengan menjelaskan manfaat dari program mereka. Mereka juga mekanakan kepentingan dukungan orang tua agar anak bisa mengalihkan aktivitas negatif di jalanan menuju kegiatan positif di Rumpin Bangjo.

3. Konseling Karir dan Keterampilan Hidup

Selain layanan konseling psikologis dan emosional. Anak dampingan juga diberi konseling karir dan keterampilan hidup untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki tujuan karir mereka.

Proses konseling dimulai dari eksplorasi diri, dimana relawan membantu anak dampingan untuk mengenali potensi dan minat mereka. Anak jalanan seringkali tidak sadar akan potensi mereka, karena mereka terlalu fokus pada lingkungannya. Relawan Rumpin akan membantu mereka mengeksplorasi apa yang mereka sukai dan apa yang mereka kuasai, sehingga mereka dapat memahami bidang karir yang paling sesuai dengan bakat dan minat mereka. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi mereka untuk merencanakan langkah-langkah apa selanjutnya dalam hidup mereka.

“di kegiatan konseling juga biasanya kita tanya apa minat mereka. Lalu kita beri mereka pilihan terkait jalan yang harus diambil. Seperti contoh ada anak dampingan yang berminat diperhotelan, itu kita kasih pilihan masuk smk yang ada jurusan perhotelan” (wawancara dengan Annisa Dwi Fortuna selaku Koordinator Rumpin Bangjo).

Konseling yang dilakukan Relawan juga membantu anak dampingan mengidentifikasi potensi dan minat mereka, serta mengarahkan mereka menuju jalur karir yang sesuai dengan bakat dan keinginan mereka. Ini memberi mereka wawasan tentang berbagai peluang dan cara untuk mencapainya. Selain itu, konseling juga mencakup penyuluhan tentang peluang-peluang karir yang tersedia. Relawan Rumpin Bangjo akan memberi informasi mengenai jenis pekerjaan serta menjelaskan kualifikasi dan pelatihan yang diperlukan. Dengan informasi yang jelas, anak jalanan

dapat membuat pilihan karir yang lebih terinformasi dan tidak terbatas pada pilihan yang terbuka di lingkungan mereka.

Konseling memberikan anak dampingan panduan mengenai bagaimana mereka bisa merencanakan dan menetapkan tujuan jangka panjang. Tidak hanya mencakup pencaraka pekerjaan pertama, tetapi juga bagaimana mengembangkan karir mereka di masa depan. Dengan bantuan relawan Rumpin Bangjo, anak dampingan belajar untuk membuat rencana, seperti melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memperoleh pelatihan keterampilan tertentu, untuk mencapai tujuan mereka. Konseling memberikan mereka kepercayaan diri dan alat yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan di masa depan.

Para relawan berharap anak dampingan menjadi penerima layanan yang aktif dan kooperatif. Anak dampingan diharapkan bersikap terbuka dalam menyampaikan masalah pribadi atau kesulitan. Anak jalanan sering mengalami krisis identitas, masalah emosi, trauma dan ketidakpercayaan terhadap figure ototritas. Layanan konseling yang diberikan bertujuan untuk membentuk ulang peran sosial dan cara mereka memandang diri serta lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan konsep *performance* dari teori peran Biddle dan Thomas. Dengan mendapatkan layanan konseling tersebut, anak dampingan dapat terbuka dengan relawan terkait masalah yang dihadapi merupakan respon dari harapan relawan yaitu dapat terbuka dan mendengarkan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Rumah Pintar Bangjo dalam pendidikan anak rentan di daerah Pasar Johar Semarang, dapat disimpulkan dua hal utama sebagai berikut:

1. Rumah Pintar Bangjo menerapkan strategi yang komprehensif dan adaptif dalam upaya pendidikan anak rentan di kawasan Pasar Johar Semarang. Strategi tersebut meliputi tahapan penjangkauan (*outreach*), identifikasi anak rentan, kunjungan rumah (*home visit*), *assessment*, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, hingga terminasi atau pengakhiran pendampingan. Pada tahap penjangkauan, relawan aktif mendatangi lokasi-lokasi tempat anak-anak rentan berkumpul untuk membangun kepercayaan dan mengenalkan pentingnya pendidikan. Selanjutnya, identifikasi dan home visit dilakukan untuk memahami latar belakang dan kebutuhan masing-masing anak. Program pembelajaran yang diberikan tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik, tetapi juga penguatan karakter, pelatihan keterampilan hidup, pembiasaan perilaku positif, serta layanan konseling dan kesehatan seperti posyandu remaja. Strategi ini semakin efektif dengan adanya hubungan harmonis antara relawan dan anak dampingan, partisipasi aktif anak-anak dalam setiap kegiatan, serta dukungan dari orang tua dan berbagai pihak eksternal. Namun demikian, pelaksanaan strategi ini juga menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan jumlah relawan, persebaran anak jalanan yang tidak merata, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta keterbatasan sarana dan dana.
2. Penerapan strategi pendidikan di Rumah Pintar Bangjo terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak rentan di Pasar Johar Semarang. Anak-anak yang sebelumnya kurang mendapatkan akses pendidikan kini memperoleh kesempatan belajar, baik secara akademik maupun non-akademik. Program-program yang dijalankan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan interpersonal, dan rasa percaya diri anak-anak. Selain itu, terdapat perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya motivasi belajar, kemampuan berkomunikasi, kedisiplinan, dan kedulian sosial. Anak-anak juga mendapatkan pembinaan karakter dan nilai-nilai moral, sehingga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan

terhindar dari risiko negatif di lingkungan jalan. Rumah Pintar Bangjo berperan sebagai agen perubahan sosial yang membantu anak-anak rentan mengadopsi peran baru sebagai pelajar, individu yang kreatif, serta anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Meski demikian, keberlanjutan dampak positif ini sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari relawan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat, agar program pendidikan bagi anak rentan dapat terus berjalan dan berkembang.

B. SARAN

1. Bagi Rumah Pintar Bangjo, diharapkan dapat terus mengembangkan program pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif, serta memperluas jangkauan penerima manfaat, termasuk anak-anak rentan yang belum tergabung dalam komunitas mereka.
2. Bagi pemerintah daerah, perlu adanya sinergi dan dukungan konkret dalam bentuk kebijakan, pendanaan, serta pengakuan formal terhadap lembaga pendidikan nonformal seperti Rumah Pintar, agar hak pendidikan anak rentan dapat terpenuhi secara lebih luas dan berkelanjutan.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan keterlibatan dalam mendukung keberadaan dan kegiatan Rumah Pintar Bangjo, terutama dalam hal donasi, relawan, serta menciptakan lingkungan yang lebih ramah anak.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat memperluas objek kajian ke rumah pintar atau komunitas pendidikan lainnya, agar dapat dilakukan perbandingan strategi dan efektivitas program dalam menjawab permasalahan anak rentan di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, F. F. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 1514-1519 vole 3 nomor 6.
- Alfirda Nur Hanifa, E. S. (2023). analisis pendidikan karakter anak jalanan usia sekolah dasar dampingan rumah pintar bangjo Semarang. *Indonesian Journal Of Elementary School*, 1-10.
- Amirin, T. M. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Andari, S. (2006). *Pengkajian Berbagai Tindakan Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan*. Yogyakarta.
- Arifin, z. (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Aristiana P Rahayu, M. (2022). Pendampingan Pendidikan Bagi Anak Jalanan dan Dhuafa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 320-329.
- Biddle, B. J. (1986). recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*.
- Brown, H. D. (2018). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Fatimah, R. N. (2018). *keberagamaan dan pola pendidikan agama anak jalanan (studi kasus di rumah pintar bangjo PKKBI Jawa Tengah)*.
- Feby Emani, Y. W. (2014). Peranan Pengajar di Rumah Pintar Dalam Menumbuhkan Minat Baca. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9-16.
- Fetriani, Z. M. (2022). pentingnya pendidikan bagi anak jalanan. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*.
- Giddens, A. (2013). *Sociology*. Polity Press.
- Hawadi, L. F. (2013). *Kebijakan Ditjen Paudni dalam Penyelenggaraan Rumah Pintar*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, B. d. (2021). Pelaksanaan Pelayanan Tahap Terminasi Pada Lanjut Usia (Lansia) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Baarat. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 100-117 Vol 5 no 3.

<https://kauman.semarangkota.go.id/>. (n.d.).

Huberman, M. B. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.

Irawan, I. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma : (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*.

Iswara, A. E. (2020). *MANFAAT RUMAH PINTAR (RUMPIN) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK JALANAN BANG JO PERSATUAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA*.

J. Dwi Narwoko, B. S. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta.

Kemenag. (2010). *Tafsir Al-Qura'an*. Jakarta.

KPPPA. (2022). *Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Rentan*.

M. Arif Hidayat, A. A. (2017). pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanann. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 31-42.

Marsh, David, Gerry Stoker. (2017). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. Free Press.

Mustangin, M. F. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak jalanan. *INTERNASIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING*, 234-241.

Nelciana Moni, D. K. (2022). Evaluasi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kepada Pengemis dan Gelandangan di Pondok Sosial Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal Soetomo Administration Reform review*, 511-522 Vol 1 no 3.

Ocafani Rempe, M. Y. (2023). Meninjau Tantangan dan Hambatan Dalam Pendidikan Anak Jalanan: Studi Kasus Pada Anak-anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 448-458.

Octafani Rempe, M. Y. (2023). MENINJAU TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PENDIDIKAN ANAK JALANAN: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Paul F. Secord, C. W. (1964). *Social Psychology*. McGraw Hill.

Pramono, D. (2017). Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Karawitan Gamelan Oleh Rumah Pintar Hargotirto Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 535-547.

Primandha Sukma Nur Wardhani, D. (2022). pemenuhan hak pendidikan anak jalanan di kota Serang. *Jurnal Pelita Bumi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, 40-47.

Profita, R. P. (2015). Identifikasi Motif Menonton Tayangan Program Televisi Laptop Si Unyil Trans 7 pada Siswa SDN 010 Kec. Samarinda Utara. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 29-43 Vol 3 No 4.

- Puji Gusri Handayani, H. H. (2017). Pentingnya Pelaksanaan Home Visit Oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Jambore Konselor*, 168-177 Vol 3.
- RI, D. S. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi klasik*.
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarwono, D. S. (2013). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sitaresmi Suryani Retno, Y. R. (2015). Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan: Studi Kasus di Rumah Pintar "Sasama Ngudi Kawruh" Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 157-166.
- Soedijar. (1989). *Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta*. Jakarta.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Jakarta.
- Suaib, E. (2015). *Anak Jalanan (Latar Belakang, Dinamika Sosial)*. Yogyakarta: Leutkaprio.
- Suardi, M. (2010). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*.
- Sulistyorini. (2009). *evaluasi pendidikan: dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sultan Abdul Rahman, &. H. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Makna. Hidup. Anak Jalanan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 3 No 1, 23-34.
- Suwarno. (1992). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taufiqurokhman. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Mostopo Beragama.
- Thomas, B. J. (1966). *Rhole Theori: Concept and Research*.
- Turama, A. R. (2020). FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT. *online journal systems UNPAM*.
- Turner, J. H. (2011). *The Structural of Sociological Theory*. Wadsworth Cengage.
- Weber, M. (1922). *Economy and Society: An OutlIne of Interpretive Sociology*. Los Angeles: University of California.
- Yusuf, R. K. (2023). Pentingnya interpersonal skilss dalam organisasi. *artikel KPKNL*.
- Zahra, M. (2017). Urgensi Bimbingan dan Konseling untuk Pelauanan Masalah Anak Jalanan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 49-53.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 990/Un.10.6/K/KM.05.01/05/2024 03 Mei 2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Koordinator Rumpin Bangjo
Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "PERAN RUMAH PINTAR BANGJO DALAM PENDIDIKAN ANAK JALANAN (Studi di Daerah Pasar Johar Kota Semarang)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama	:	Nizar Abdillah
NIM	:	2006026102
Semester	:	VIII
Jurusan	:	Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir	:	Bekasi, 27 Maret 2002
CP/e-mail	:	nizarabdillah2703@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu	:	Ahmad Syafii
Pekerjaan	:	Wirausaha
Alamat	:	Dukuh Zamrud Blok R 2/1 kecamatan Mustika Jaya kelurahan Cimuning

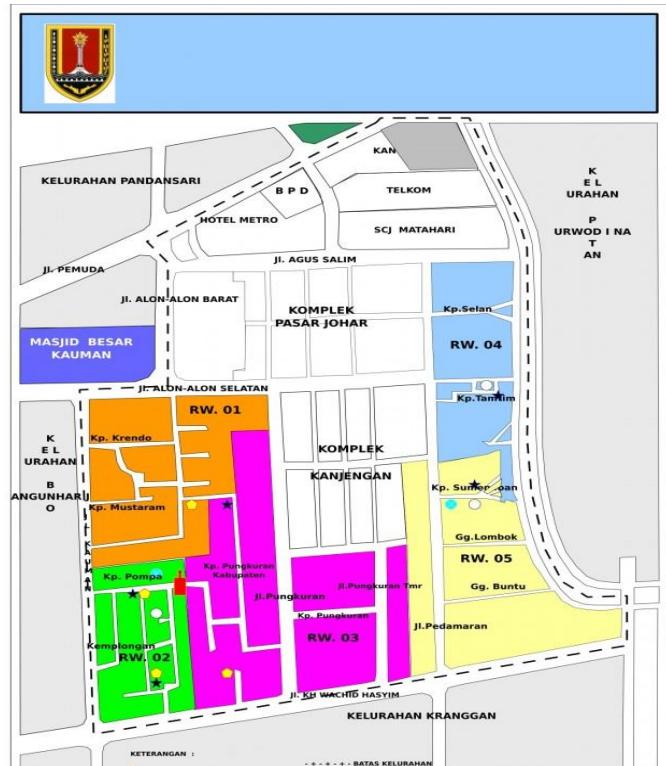
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 2. Peta Wilayah Kelurahan Kauman



Lampiran 3. Kegiatan Kelompok Belajar



Lampiran 4. Kegiatan Outreach



Lampiran 5. Kegiatan Posyandu



Lampiran 6. Kegiatan Kolaborasi Dengan Pihak Eksternal



Lampiran 7. Kegiatan Outing Class



Lampiran 8. Panduan Wawancara

1. Kapan dan mengapa anda bergabung di Rumah Pintar Bangjo Semarang?
2. Apakah anda masih memiliki keluarga? Jika masih, apakah keluarga mendukung anda untuk bergabung di Rumpin Bangjo Semarang?
3. Apa saja kegiatan sehari-hari anda?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di Rumah Pintar Bangjo Semarang?
5. Apa saja hasil dan manfaat yang diterima oleh anda ketika bergabung Rumpin Bangjo?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama: Nizar Abdillah

TTL: Bekasi, 27 Maret 2002

Jenis Kelamin: Laki-laki

No. HP: 085157260311

Email: nizarabdillah2703@gmail.com

Alamat: Dukuh Zamrud Blok R 2 no 1 Kecamatan Mustika Jaya Keluarahan Cimuning
Kota Bekasi

B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2007 – 2008: TK Daarul Ilmi

Tahun 2008 – 2014: SDN Padurenan VI

Tahun 2014 – 2017: Mts Al-Hamid

Tahun 2017 – 2020: MANU Putra Buntet Pesantren

Tahun 2020 – 2025: UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Pondok Pesantren An-Nadwah Sekbid Pendidikan
2. Koordinator Bakat Minat Himpunan Mahasiswa Jawa Barat Banten (HMJB).